

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN
PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI SEKOLAH TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 GRESIK**

TESIS

Oleh:

Rittaudin Akhmad

NIM : 220101210037



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN
PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI SEKOLAH TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 GRESIK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Rittaudin Akhmad

NIM : 220101210037

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rittaudin Akhmad

NIM : 220101210037

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Batu, 1 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Rittaudin Akhmad

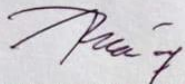
NIM: 220101210037

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

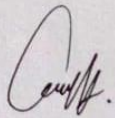
Tesis dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,



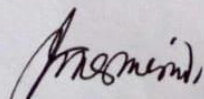
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Pembimbing II,



Dr. Muh Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui :
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik, telah di uji dan di pertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Juni 2024.

Dewan Penguji,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, M.Ag
NIP. 196606262005011003

Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Pembimbing I

Dr. Muh Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur tertuju kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan limpahan rahmat-Nya, penulis berhasil menyelesaikan Tesis ini sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam tak terhingga kami senantiasa kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan sempurna bagi umat Islam, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga kita senantiasa mendapat petunjuk dan keberkahan dari ajaran sunnah beliau.

Dengan izin dan pertolongan Allah SWT, syukur Alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan Tesis yang berjudul "***Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik***". Harapannya, karya ini dapat menjadi salah satu sumbangan penulis dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam serta memberikan manfaat bagi Lembaga Pendidikan. Karya ini tidak akan mungkin terwujud tanpa kontribusi dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan penuh rendah hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Asrori, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasihat, ilmu pengetahuan, dan motivasi kepada peneliti. Sehingga, tesis ini terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Muh Hambali, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
6. Bapak / Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam proses perkuliahan.
7. Ayahanda Mulyadi, ibunda Chusnul Chotimah yang senantiasa selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam menuntut ilmu serta memberikan support baik dalam bentuk moril dan materil.
8. Bapak / ibu Guru SMP Muhammadiyah 2 Gresik yang telah memberikan waktu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah serta para murid yang sudah berkenan berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.
9. Saudari Zara Er Karima yang selalu memberikan support kepada penulis sehingga mampu terselesaikan dengan maksimal.
10. Rekan seperjuangan PAI-C 2022 yang telah berjuang bersama sama dan saling support untuk meleakukan perkuliahan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis berharap agar tesis ini memberikan manfaat luas bagi pembaca, menjadi sumber inspirasi bagi generasi yang akan datang, serta memberikan pembelajaran yang berharga bagi penulis sendiri. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan baik dalam bentuk materi, motivasi, maupun doa yang telah diberikan, semoga mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amin.

Batu, 01 Juni 2024

Rittaudin Akhmad
NIM. 220101210037

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak (Mulyadi) dan Ibu (Chusnul Chotimah), yang tak henti memberikan dorongan, motivasi, dukungan finansial, serta doa kepada putra tercinta mereka. Dengan harapan agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Dukungan tersebut menjadi sumber semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Semoga keduanya selalu dilimpahi rahmat dan perlindungan-Nya. Aamiin.

Juga bapak/ibu dosen pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memotivasi untuk terus berjuang terkhusus dalam menuntut ilmu agar kelak bisa bermanfaat bagi umat dan bangsa. Dan kepada teman teman yang selalu mensupport untuk senantiasa berada di jalur yang sebenarnya sehingga dapat fokus untuk menyelesaikan studi dengan maksimal sehingga mampu melewati ini semua dengan bersama sama.

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Hipotesis Penelitian.....	14
F. Orisinalitas Penelitian	16
G. Definisi Operasional.....	25

BAB II

KAJIAN PUSTAKA.....	29
A. Pendidikan Agama dalam Keluarga	29
B. Pembiasaan Praktik Keagamaan Di Sekolah	46
C. Perilaku Keagamaan.....	58
E. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa	68
F. Kerangka Berpikir.....	80

BAB III

METODE PENELITIAN	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	81
B. Variabel Penelitian	81
C. Populasi dan Sampel	82
D. Pengumpulan Data	83
E. Instrumen Penelitian.....	85
F. Analisis Data	88

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	99
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	99
1. Profil SMP Muhammadiyah 2 Gresik	99
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 2 Gresik.....	99
B. Paparan Data Penelitian	102
1. Penyajian Data Deskriptif.....	102
C. Hasil Pengujian Persyaratan Analisis	108
1. Hasil Uji Normalitas.....	108
2. Hasil Uji Linieritas	109
3. Hasil Uji Multikolinieritas.....	111
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	112
D. Hasil Pengujian Hipotesis	113

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN127

1. Tingkat Kategorisasi Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik. 127
2. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik. 130
3. Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik. 135
4. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik. 137

BAB VI

PENUTUP.....144

- A. Kesimpulan 144
- B. Saran..... 147

DAFTAR PUSTAKA.....149

LAMPIRAN.....157

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	- Orisinalitas Penelitian	22
Tabel 3.1	- Skor Skala Likert	85
Tabel 3.2	- Blue Print Skala Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	86
Tabel 3.3	- Blue Print Skala Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah.....	86
Tabel 3.4	- Blue Print Skala Perilaku Keagamaan	87
Tabel 3.5	- Uji Validitas Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	89
Tabel 3.6	- Uji Validitas Variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan.....	90
Tabel 3.7	- Uji Validitas Variabel Perilaku Keagamaan	91
Tabel 3.8	- Reliabilitas Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga	92
Tabel 3.9	- Reliabilitas Variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan.....	92
Tabel 3.10	- Reliabilitas Variabel Perilaku Keagamaan.....	92
Tabel 3.11	- Rumus Kategorisasi Variabel	93
Tabel 4.1	- Penyajian Data Deskriptif.....	102
Tabel 4.2	- Rumus Kategorisasi Variabel.....	103
Tabel 4.3	- Klasifikasi Kategori Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	104
Tabel 4.4	- Klasifikasi Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah.....	106
Tabel 4.5	- Klasifikasi Perilaku Keagamaan Siswa	107
Tabel 4.6	- Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorof Smirnof.....	109
Tabel 4.7	- Uji Linieritas X1 terhadap Y.....	110
Tabel 4.8	- Uji Linieritas X2 terhadap Y.....	111
Tabel 4.9	- Hasil Uji Multikolinieritas	112
Tabel 4.10	- Hasil Uji Heteroskedastisitas	113
Tabel 4.11	- Koefisien Regresi Sederhana	114
Tabel 4.12	- tabel anova X1 - Y	116
Tabel 4.13	- Uji Koefisien Determinasi X1 terhadap Y.....	116
Tabel 4.14	- Koefisien Regresi Sederhana	117
Tabel 4.15	- Tabel Anova X2 - Y	119
Tabel 4.16	- Uji Koefisien Determinasi X2 terhadap Y.....	119

Tabel 4.17 - Uji T Parsial mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.....	123
Tabel 4.18 - Uji F Simultan mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.....	125
Tabel 4.19 - Uji R2 mengenai Variabel X1 dan X2 terhadap Y	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 - Kerangka Berpikir	80
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	157
Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian Sekolah.....	158
Lampiran 3. Angket Penelitian.....	159
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup.....	166

MOTTO

*“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah SWT, Niscaya ia akan
membukakan jalan keluar baginya “*

(QS-At-Talaq : 2)

*“ Dengan iman dan akhlaq saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlaq
saya menjadi lemah. “*

(Djarnawi Hadikusumo)

ABSTRAK

Akhmad, Rittaudin. 2024. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Pembimbing (II) Dr. Muh Hambali, M.Ag

Kata kunci : Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah, Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan praktik keagamaan yang dianutnya mencakup aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. guna menumbuhkan perilaku keagamaan yang bernilai positif, maka pendidikan agama dalam keluarga serta kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah dapat menjadi kunci dalam pembentukan perilaku keagamaan yang sesuai.

Tujuan penelitian ini yakni untuk : 1) memahami tingkat kategorisasi Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa. 2) memahami pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa. 3) memahami pengaruh antara Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa. 4) memahami pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai alat survei dengan skala Likert. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah rumus Slovin. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda dengan uji t, uji f, dan koefisien determinasi.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Secara spesifik, pendidikan agama dalam keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan sebesar (0,762), sementara pembiasaan praktik keagamaan di sekolah memiliki korelasi positif yang signifikan sebesar (0,662). Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dengan perilaku keagamaan siswa, yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar (0,800) Selanjutnya, nilai R² sebesar (0,640). hal ini menandakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 64 %.

ABSTRACT

Akhmad, Rittaudin. 2024. The Influence of Religious Education in the Family and the Habituation of Religious Practices in Schools on the Religious Behavior of Junior High School Students at Muhammadiyah 2 Gresik, Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education. Graduate School, State Islamic University of Malang, Advisor (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Advisor (II) Dr. Muh Hambali, M.Ag

Keywords: Religious Education in the Family, Habituation of Religious Practices in Schools, Religious Behavior

Religious behavior is an individual's actions related to religious practices they adhere to, encompassing activities related to worshiping Allah SWT, interactions with fellow humans, and interactions with the surrounding environment. To cultivate positive religious behavior, religious education within the family and religious habituation activities in the school environment can be key in shaping appropriate religious behavior.

The objectives of this study are: 1) to understand the categorization levels of Religious Education in the Family, Habituation of Religious Practices in Schools, and Students' Religious Behavior. 2) to understand the influence of Religious Education in the Family on students' religious behavior. 3) to understand the influence of Habituation of Religious Practices in Schools on students' religious behavior. 4) to understand the influence of Religious Education in the Family and Habituation of religious practices in schools on students' religious behavior at Muhammadiyah 2 Gresik Junior High School.

This research employs a quantitative method using questionnaires as a survey tool with Likert scale. The sampling method used is the Slovin formula. Data is analyzed using multiple linear regression tests with t-test, f-test, and coefficient of determination.

The results of this study conclude that there is a positive correlation and significant influence between independent and dependent variables. Specifically, religious education within the family has a significant positive correlation of (0.762), while habituation of religious practices in schools has a significant positive correlation of (0.662). Moreover, there is a significant influence between religious education within the family and habituation of religious practices in schools on students' religious behavior, as indicated by the value of R of (0.800). Furthermore, the value of R-squared is (0.640), indicating that the percentage contribution of the independent variables' influence on the dependent variable is 64%.

مستخلص البحث

أحمد، يتودين ٢٠٢٤. تأثير التعليم الديني في الأسرة وترسيخ الممارسات الدينية في المدرسة على سلوك الدين لطلاب مدرسة محمدية الثانوية رقم ٢ في جريسيك، رسالة ماجستير، برنامج دراسات الدراسات العليا في تعليم الدين الإسلامي، اسات الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مالانج. المشرف: (١) د. حاجي أحمد فتاح ياسين، الماجستير في الدراسات الإسلامية. المشرف: (٢) د. موح همبالي، الماجستير في الدراسات الإسلامية

الكلمات الرئيسية: التربية الدينية في الأسرة، تعزيز الممارسات الدينية في المدارس، السلوك الديني.

السلوك الديني يمثل فعلاً يقوم به الفرد فيما يتعلق بالممارسات الدينية التي يعتنقها، ويشمل هذا النشاط الممارسات الدينية المتصلة بالله سبحانه وتعالى، ومع الآخرين، ومع البيئة المحيطة به. ومن أجل تعزيز سلوك ديني إيجابي، يمكن للتربية الدينية في الأسرة وأنشطة التعزيز الديني في بيئة المدرسة أن تكون مفتاحاً في تشكيل سلوك ديني ملائم.

أهداف هذا البحث هي: (١) فهم مستوى تصنيف التعليم الديني في الأسرة، وتعزيز ممارسات الدين في المدرسة، وسلوك الدين للطلاب. (٢) فهم التأثير بين التعليم الديني في الأسرة وسلوك الدين للطلاب. (٣) فهم التأثير بين تعزيز ممارسات الدين في المدرسة وسلوك الدين للطلاب. (٤) فهم التأثير بين التعليم الديني في الأسرة وتعزيز ممارسات الدين في المدرسة على سلوك الدين لطلاب مدرسة محمدية الثانوية رقم ٢ في جريسيك.

يستخدم هذا البحث منهجاً كمياً باستخدام استبيان كأداة استطلاع باستخدام مقياس ليكرت. الطريقة المستخدمة لاختيار العينة هي صيغة سلوفين. يتم تحليل البيانات باستخدام اختبار الانحدار الخطي المتعدد مع اختبار t واختبار f ومعامل التحديد.

يستنتج هذا البحث أن هناك علاقة إيجابية وتأثيراً ملموساً بين المتغير المستقل والمتغير التابع. على وجه التحديد، فإن التعليم الديني في الأسرة له علاقة إيجابية ملموسة بمقدار (٠.٧٦٢)، بينما لدى تعزيز ممارسات الدين في المدرسة علاقة إيجابية ملموسة بمقدار (٠.٦٦٢). بالإضافة إلى ذلك، يوجد تأثير ملموس بين التعليم الديني في الأسرة وتعزيز ممارسات الدين في المدرسة على سلوك الدين للطلاب، كما يظهره القيمة r التي تبلغ (٠.٨٠٠). وعلاوة على ذلك، تبلغ قيمة r^٢ (٠.٦٤٠). وهذا يشير إلى أن النسبة المئوية للمساهمة في تأثير المتغير المستقل على المتغير التابع تبلغ ٦٤٪.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku keagamaan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kesadaran beragama dan pengalaman beragama individu. Kesadaran beragama membentuk pemahaman individu terhadap nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip agama, memengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap dunia. Sementara itu, pengalaman beragama, seperti keterlibatan dalam ritual, doa, dan pengalaman spiritual, memberikan dimensi pengalaman yang mendalam dan memperdalam hubungan individu dengan keyakinan keagamaannya. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana kesadaran dan pengalaman beragama saling memengaruhi, membentuk pola perilaku keagamaan yang beragam di antara individu-individu.

Perilaku keagamaan menurut Said Aqil Siroj merupakan perilaku yang dapat diukur melalui tingkat keyakinan seseorang pada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, karenanya akan terdorong usaha untuk melaksanakan perintah dalam agama, serta mampu berperilaku moral sesuai tuntunan agama.¹ Zakiyah Darajat mendefinisikan Perilaku keagamaan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dianutnya. Perilaku keagamaan

¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), p. 332.

mencerminkan identitas keagamaan individu, dan setiap agama memiliki ajaran khusus mengenai tindakan-tindakan tertentu yang harus dijalankan oleh penganutnya untuk mencapai kedamaian dalam menjalani hidupnya.²

Dari kedua definisi diatas, terdapat betapa pentingnya keyakinan, tindakan, dan ketaatan terhadap ajaran agama dalam membentuk perilaku keagamaan individu. Perilaku keagamaan tidak hanya merupakan aspek eksternal dari kehidupan seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, moralitas, dan identitas keagamaan yang mendalam. Perilaku keagamaan dimaknai lebih rinci sebagai bentuk tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan ajaran agama yang dianutnya berupa segala aktivitas yang berkaitan dengan ibadah seseorang yang didalamnya terdapat suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Perilaku keagamaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan individu dan masyarakat. Di Indonesia, sebuah negara yang dikenal dengan keragaman agama dan budayanya, perilaku keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Agama Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki andil dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup masyarakat secara umum.

² Zakiyah Z and Darodjat Darodjat, 'Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, (2020). 76.

Pentingnya menjalankan perilaku yang positif termaktub dalam Qs An-Nur ayat 52.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya : *“Dan Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”*³

Dalam tafsir kementrian agama dijelaskan bahwa siapa yang menaati semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya karena meyakini bahwa mengerjakan perintah Allah itulah yang akan membawa kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, meninggalkan semua larangannya, akan menjauhkan mereka dari bahaya dan malapetaka di dunia dan di akhirat dan selalu bertakwa kepadanya, dan berbuat baik terhadap sesama manusia, maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mencapai keridaan Ilahi dan bebas dari segala siksaannya di akhirat. Maka penting bagi kita semua untuk selalu berperilaku yang positif dalam kondisi apapun.

Permasalahan perilaku keagamaan pada era sekarang menjadi topik yang semakin relevan dan kompleks. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, banyak individu mengalami tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka. Salah satu permasalahan yang muncul adalah konflik antara nilai-nilai keagamaan dengan budaya sekuler yang dominan. Beberapa orang mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan kepercayaan dan praktik keagamaan mereka dengan

³ *Al-Qur'an* (Jakarta: PT Surya Prisma Energi, 2012), p. 357.

perubahan sosial dan nilai-nilai yang muncul di era modern ini. Pada dunia pendidikan, di satu sisi ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari pendidikan karakter, dengan harapan membentuk generasi yang lebih etis dan berprinsip.

Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan akhir akhir ini dihebohkan dengan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah baik yang dialami oleh pendidik ataupun sesama peserta didik yang menggambarkan perilaku keagamaan yang cenderung rendah. Dikutip melalui Republika.co.id (pada 6/10/2023-20:32), bahwasannya di salah satu sekolah swasta di wilayah Demak, telah terjadi pembacokan kepada guru oleh murid karena kecewa tidak diizinkan mengikuti ujian.⁴ Selain itu dikutip melalui Tempo.co (pada 6/10/2023-20:35) dunia pendidikan juga dihebohkan dengan kasus bulliying yang dilakukan sekelompok siswa kepada siswa lainnya di salah satu SMP di Cilacap, bahwa pelaku nampak menganiaya korban berkali-kali. Korban dipukul, ditendang hingga tersungkur dan bahkan terpental.⁵

Berdasarkan permasalahan diatas, peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sangat dekat ini menjadi permasalahan serius yang menyoroti sektor pendidikan. *Pertama*, Kejadian ini menunjukkan penurunan moral dan disiplin di dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran yang aman dan teratur. *Kedua*, Kejadian ini menyoroti pentingnya perlindungan keselamatan dan kesejahteraan siswa di sekolah serta mendesaknya untuk mengambil tindakan

⁴ Republika.co.id, 'Oknum Siswa Nekat Bacok Guru Karena Kecewa Tak Diizinkan UTS', *Republika.Co.Id*, 26 September 2023

⁵ Tempo.co, 'Perundungan Siswa Di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban Dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis', *Tempo.Co*, 29 September 2023

tegas dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pendidikan. Kedua peristiwa ini menggambarkan tantangan serius yang dihadapi sektor pendidikan dalam menjaga lingkungan yang aman, disiplin, dan penuh dengan nilai-nilai moral yang baik.

Marie Cornwall dalam Teori Religious Behaviour menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, diantaranya Keterlibatan Kelompok, Kepercayaan Ortodoksi, Komitmen Religius, Sosialisasi Keagamaan, dan Karakteristik Sosio Demografi. dalam sosialisasi keagamaan terdapat tiga faktor yang menjadi agen sosialisasi, antara lain keluarga, institusi keagamaan dan rekan sejawat. Keluarga menjadi agen utama dalam sosialisasi agama. Sementara itu institusi keagamaan dan rekan sejawat menjadi agen sekunder dalam sosialisasi keagamaan.⁶

Keluarga menjadi agen utama dalam sosialisasi agama. Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan awal yang paling esensial yang diterima oleh seorang anak sebelum ia mengenali dunia di luar keluarganya. Di sinilah orang tua dan anggota keluarga terdekat berperan utama dalam memberikan pengajaran awal kepada anak mengenai Allah, tugas-tugas, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.⁷

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam Q.S.at-tahrim (66):6

⁶ Asep Lukman Hamid and others, 'Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018). 21

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 11th edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 38.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁸

Dalam ayat diatas, firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.⁹

Sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting, keluarga berperan memberikan asuhan moral, perhatian, pedoman, dan bimbingan yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Dalam konteks pendidikan Islam, orang tua dianggap sebagai pendidik utama dan pertama. Keluarga memainkan peran sentral dalam pembangunan entitas pendidikan, menciptakan proses sosialisasi alami, membentuk kepribadian, dan membantu membentuk berbagai kebiasaan baik yang akan melekat pada anak-anak sepanjang hidup

⁸ *Al-Qur'an*. P 561

⁹ Departemen Agama, *Terjemah/Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Semarang: CV Wicaksana, 1993), pp. 1006–7.

mereka. Dengan kata lain, keluarga adalah fondasi awal dalam membentuk kematangan individu dan struktur kepribadian.¹⁰

Pendidikan agama sejatinya menjadi kunci utama dalam mendidik anak dalam keluarga karena memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan anak. Jika dipahami, pendidikan agama bagi anak memiliki dua manfaat penting. Pertama, melibatkan penanaman nilai-nilai yang akan membentuk dimensi jasmani dan rohani kehidupan mereka. Kedua, pembentukan karakter yang nantinya akan menjadi dasar pijakan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Covey menyebutkan bahwa orang tua berperan sebagai *Modelling*, Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak baik dalam segi positif maupun segi negatif, cara berbuat dan berfikir anak dibentuk oleh orang tuanya. Oleh karena itu peran positif orang tua dipandang sebagai hal yang wajib dicontohkan kepada anaknya. Melalui pendidikan yang diberikan orang tua anak juga belajar tentang sikap dan perilaku yang mestinya harus ataupun tidak boleh dilakukan.¹¹ Keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki harapan dan aspirasi positif terhadap perkembangan anak, maka sejatinya setiap orang tua memiliki tanggung jawab moral terhadap perilaku yang dilakukan oleh anaknya.

Selain keluarga, Institusi pendidikan khususnya Sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan moral anak. Sebagai salah satu dari

¹⁰ Rajiah Rusydi and Alamsyah Alamsyah, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.02 (2017). 150

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 47.

tiga komponen utama dalam pendidikan, sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan sikap siswa.¹² Proses pembentukan moral anak bukan hanya merupakan tanggung jawab pendidikan Islam di lingkungan keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi perkembangan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terkadang, pengaruh sekolah bahkan dapat melebihi pengaruh pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga, terutama dalam hal pengetahuan yang disampaikan. Selain itu, sekolah juga merupakan faktor pendukung dalam proses pendidikan dasar yang membentuk anak-anak menjadi dewasa. Jika pendidikan dan pembinaan pribadi anak diberikan secara efektif dan menyeluruh, hal ini dapat memiliki dampak besar dalam pengembangan karakter anak, membekali mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.¹³

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sekolah memiliki peran sebesar 75% dalam membentuk karakter anak-anak. Oleh karena itu, baik dan buruknya perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima dan lingkungan sekolah yang mereka jalani.¹⁴ Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa generasi muda sangat bergantung pada lembaga pendidikan yang mampu menggali dan mengembangkan seluruh potensi anak-anak. Sekolah,

¹² Ahmad Lahmi, 'Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016). 123

¹³ W S Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta, Ke-10 (Grasindo, 2004), p. 21.

¹⁴ Nur Kholik, 'Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Tawadhu*, 1.2 (2017), p. 245.

melalui kelas dan lingkungannya, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kekuatan fisik, intelektual, dan komunikasi yang diperlukan oleh siswa dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

Pembentukan perilaku keagamaan di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, kebiasaan siswa, sekolah berupaya mengubah kebiasaan siswa menjadi kebiasaan yang baik, dan menciptakan budaya religius yang dapat diadopsi oleh seluruh siswa. *Kedua*, keteladanan guru, guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai sosok teladan dalam berperilaku dan berakhlak, sehingga guru menjadi contoh bagi siswa dalam berbicara dan berperilaku baik. *Ketiga*, pengelolaan kelas, kelas harus menjadi lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral. Kelas tidak hanya tempat penyampaian materi, tetapi juga wadah untuk perkembangan moral siswa. *Keempat*, tata tertib sekolah tidak hanya berfungsi sebagai peraturan untuk menjaga ketertiban, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipahami dan diambil hikmahnya oleh siswa saat mereka mematuhi. *Kelima*, kebudayaan dan lingkungan di sekolah juga berpengaruh besar, lingkungan yang baik dapat membantu membentuk karakter dan moral siswa.¹⁵

Kalimat di atas menggarisbawahi pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan dan moral siswa. Faktor seperti kebiasaan siswa, keteladanan guru, pengelolaan kelas, tata tertib sekolah, dan kebudayaan sekolah semua memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan

¹⁵ Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutikapro, 2013), p. 7.

anak-anak. Menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral dan keagamaan dapat memberikan dampak yang positif dalam perkembangan siswa.

Kajian pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Gresik, melalui wawancara dengan Bapak Abdul Rahman selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Balongpanggung, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa di SMP Muhammadiyah 2 Balongpanggung yang belum mencerminkan perilaku keagamaan yang memadai. Beberapa contoh perilaku tersebut mencakup acuh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu, terdapat perilaku menyimpang seperti gosip dan perkataan kasar yang diarahkan kepada sesama teman, serta kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa di sekolah ini tidak merata, dengan sebagian siswa menunjukkan perilaku keagamaan yang kurang baik. Hal ini dirasa tidak sejalan dengan visi SMP Muhammadiyah 2 Balongpanggung yang berbunyi "*mewujudkan generasi Qurani, Berprestasi, dan Berakhlaqul Karimah,*" ini menjadi penting bagi sekolah guna memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan visi tersebut.

Melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Muslikh, selaku guru Pendidikan Agama Islam, terungkap bahwa sekolah telah mengambil beberapa langkah untuk mengembangkan perilaku keagamaan yang lebih positif di kalangan siswa. Salah satu langkah yang diambil adalah melaksanakan kegiatan keagamaan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Beliau juga menambahkan bahwasannya secara umum peserta didik tinggal di lingkungan keluarga yang agamis, yang notabene banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan

secara intens guna menambah spririt beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu dapat menjadikan stimulus bagi peserta didik untuk berperilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Dari beberapa paparan diatas baik secara teoritis serta praktik di lapangan, peneliti berasumsi bahwasannya secara teoritis apabila stimulus keagamaan yang diberikan baik dari sekolah maupun lingkungan keluarga baik maka tentu perilaku keagamaan juga baik, akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara stimulus yang diberikan dengan respon yang seharusnya dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kategorisasi Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik?
2. Bagaimana pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik?

3. Bagaimana pengaruh antara Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik?
4. Bagaimana pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagaimana berikut :

1. Guna memahami tingkat kategorisasi Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik
2. Guna memahami pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik
3. Guna memahami pengaruh antara Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik
4. Guna memahami pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian :

- a. Kontribusi pada Pengetahuan Akademik: Penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang pendidikan agama dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian dapat membantu memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keagamaan pada anak-anak dan remaja.
- b. Pengujian Teori: Studi ini dapat digunakan untuk menguji teori-teori yang ada tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah serta bagaimana hal itu memengaruhi perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian dapat memvalidasi atau menolak teori-teori yang ada.
- c. Perkembangan Metodologi Penelitian: Penelitian semacam ini dapat membantu dalam pengembangan dan perbaikan metode penelitian, terutama dalam bidang pendidikan dan studi keagamaan. Ini dapat membantu peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis Penelitian:

- a. Panduan bagi Sekolah dan Keluarga: Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah dan keluarga untuk meningkatkan pembiasaan praktik keagamaan dan pendidikan Islam bagi siswa. Ini dapat membantu meningkatkan pengalaman pendidikan keagamaan siswa.

- b. Perbaikan Kebijakan Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga untuk sekolah, terutama sekolah berbasis agama seperti SMP Muhammadiyah 2 Gresik, dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pengembangan keagamaan siswa.
- c. Penyuluhan dan Bimbingan: Hasil penelitian dapat digunakan oleh konselor sekolah atau pengajar agama untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa dan keluarga mereka tentang pentingnya praktik keagamaan.
- d. Meningkatkan Perilaku Keagamaan: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gresik dan sekolah-sekolah serupa dengan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam hal kontribusi pada pengetahuan akademik dan pengembangan teori, sementara juga memiliki manfaat praktis dalam bentuk panduan, perbaikan kebijakan, dan upaya meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Penelitian semacam ini dapat memiliki dampak yang positif dalam konteks pendidikan agama.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang akan diuji untuk menilai apakah benar atau tidak, atau bisa juga disebut sebagai tanggapan sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian kuantitatif, hipotesis dapat terdiri dari

pernyataan tunggal yang melibatkan satu variabel atau berisi beberapa pernyataan yang melibatkan dua atau lebih variabel yang sering disebut sebagai hipotesis klausal.

Dengan dasar penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nihil (H_0)

- a. Tidak terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.
- b. Tidak terdapat pengaruh antara Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.
- c. Tidak terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama dalam keluarga dan Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.
- b. Terdapat pengaruh antara Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.
- c. Terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama dalam keluarga dan Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

F. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa studi sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Tesis Nur Rokhyati 2018, dengan judul “*Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak praktik keagamaan terhadap karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan seluruh siswa kelas 5 di SD Sokowaten Baru sebagai populasi. Dalam penelitian ini, 80 responden dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel Non probability sampling, khususnya Quota sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, dengan penunjang uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara praktik keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Semakin sering siswa berlatih praktik keagamaan, semakin kuat karakter mereka terbentuk. Sebaliknya, jika praktik keagamaan kurang diterapkan, karakter siswa menjadi kurang terbentuk. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel independen (praktik keagamaan) dapat menjelaskan sekitar 74.1% variasi dalam variabel dependen (pembentukan karakter siswa), sementara

25.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.¹⁶

2. Tesis Riska Sawitri 2023, dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Rohani Islam Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Pengaruh Kegiatan Rohani Islam Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 220 siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier dan Regresi Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan Rohani Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Karakter Religius siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel ($64,462 > 0,138$), dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Kontribusi dari Kegiatan Rohani Islam terhadap karakter religius siswa adalah sebesar 3%. Selain itu, Kedisiplinan Shalat Berjamaah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Karakter Religius siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru. Hasil t hitung yang lebih besar dari t tabel ($0,684 > 0,138$) dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ menunjukkan signifikansi pengaruh ini, dengan kontribusi sebesar 46,8%. Terdapat juga

¹⁶ Nur Rokhyati, ‘Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018’ (Universitas Islam Indonesia, 2018).

pengaruh signifikan dari Kegiatan Rohani Islam dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah terhadap Karakter Religius siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Pekanbaru secara bersama-sama. Nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($97,446 > 0,138$) dengan kontribusi sebesar 53,2%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen (Kegiatan Rohani Islam dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah) memberikan pengaruh sebesar 53,2% terhadap variabel dependen (Karakter Religius siswa).¹⁷

3. Tesis Fuji Zakiyatul Fikriyah 2021, dengan judul “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Ketidakjujuran Akademik*” Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak tingkat religiusitas terhadap perilaku ketidakjujuran dalam lingkungan akademik, dengan subjek penelitian berfokus pada siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan konvensional di wilayah Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dan tingkat ketidakjujuran akademik pada siswa kelas XI di Kota Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2020/2021. Hasil ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000. Selain itu, terdapat perbedaan dalam tingkat rata-rata religiusitas dan ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis sekolah. Siswa di Sekolah Pesantren memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dengan rata-rata 138.39 dibandingkan siswa di Sekolah Non-Pesantren. Namun, tingkat ketidakjujuran akademik di Sekolah Non-Pesantren

¹⁷ Riska Sawitri, ‘Pengaruh Kegiatan Rohani Islam Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru’ (UIN Sunan Syarif Kasim, 2023).

lebih tinggi dengan rata-rata 72.15 dibandingkan siswa di Sekolah Pesantren yang memiliki rata-rata 32.08. Selanjutnya, dimensi religiusitas yang paling berpengaruh adalah dimensi praktik, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -5.117, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000.¹⁸

4. Tesis Sandi Pratama 2018, dengan judul "*Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*". Tujuan Penelitian ini adalah
1) Untuk mengetahui gambaran budaya religius, 2) Untuk mengetahui gambaran self regulated, 3) Untuk mengetahui gambaran perilaku keagamaan, 4) Untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, 5) Untuk mengetahui pengaruh self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar dan 6) Untuk mengetahui budaya religius dan self regulated bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, dan subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik inferensial, uji signifikansi regresi, uji linearitas regresi, pengujian hipotesis, uji t, uji f, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai thitung (13.610) lebih besar dari nilai ttabel (0.3678) untuk $n=76$, yang mengindikasikan bahwa budaya religius (X1) dan tingkat pengaturan diri (self-regulated) (X2) memiliki

¹⁸ Fuji Zakiyatul Fikriyah, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Ketidakejaran Akademik' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). Dalam penelitian ini, budaya religius dan tingkat pengaturan diri (self-regulated) dianggap sebagai prediktor utama dalam perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Kedua variabel ini bersama-sama mampu memprediksi perilaku keagamaan siswa dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.272, yang berarti pengaruh variabel bebas (budaya religius dan self-regulated) mencapai 27,2% terhadap perilaku keagamaan siswa. Sisanya, sekitar 72,8%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Jurnal Iskandar Yusuf, Umar Fauzan, Noor Malihah 2022, dengan judul “ *The Effect Of Dhuha Prayer And Istighosah On The Religious Character Of Tsanawiyah Madrasah Students*” Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa berpengaruh kegiatan shalat dhuha dan istigasah dalam mengembangkan karakter religius siswa di MTs Daruttaqwa Gresik. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket/kuisisioner, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kegiatan shalat dhuha dan istigasah ini terhadap karakter religius siswa dapat diketahui melalui uji regresi berganda dengan hasil R hitung > R tabel maka dapat disimpulkan

bahwa kegiatan shalat dhuha dan istigash ini memiliki pengaruh terhadap karakter religius siswa di MTs Daruttaqwa Gresik.¹⁹

6. Jurnal Ulfah Sari Rezeki, Tina Sheba Cornelia, Jainal B Togatorop 2023, dengan judul “*The Influence of Parents' Religious Behavior On Motivation to Learn PAI (Islamic Religious Education) and Obedience to Worship*” Teknik analisis data menggunakan r product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perhitungan r product moment diperoleh nilai r hitung sebesar 0,353. Artinya jika nilai $r_{xy} 0,353 > r_{tabel} 0,1646$ maka hipotesis pertama diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara perilaku religius orang tua terhadap motivasi belajar PAI pada siswa kelas VII SMPN 38 Medan Marelan. Ada pengaruh positif dan signifikan perilaku religius orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan r product moment nilai r hitung sebesar 0,400. Berdasarkan nilai r yang diperoleh, maka perlu dikonsultasikan koefisien korelasi product-moment pada tabel dengan $N = 99$ baik pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai 0,1646, maupun pada taraf signifikan 1% , diperoleh nilai 0,2312. Artinya jika nilai $r_{xy} 0,400 > r_{tabel} 0,1646$ maka hipotesis kedua diterima.²⁰

¹⁹ Iskandar Yusuf, Umar Fauzan, and Noor Malihah, ‘The Effect of Dhuha Prayer and Istighosah on The Religious Character of Tsanawiyah Madrasah Students’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.3 (2022), p. 920 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2392>>.

²⁰ Ulfah Sari Rezeki, Tina Sheba Cornelia, and Jainal B Togatorop, ‘The Influence of Parents' Religious Behavior On Motivation to Learn PAI (Islamic Religious Education) and Obedience to Worship’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023), p. 15 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4794>>.

Tabel 1.1 - Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Nur Rokhyati, 2018, Tesis	Menggunakan Variabel bebas Pembiasaan Praktik Keagamaan	Variabel yang diteliti : X: Pembiasaan Praktik Keagamaan Y : Pembentukan Karakter	Variabel dalam penelitian ini yaitu: X1 : Pendidikan Agama dalam Keluarga X2: Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Y : Perilaku Keagamaan
2.	Riska Sawitri, 2023, Tesis	Meneliti terkait lingkup praktik kegiatan keislaman di sekolah	Variabel yang diteliti : X1: Kegiatan Rohani Islam X2: Kedisiplinan Shalat Berjamaah Y : Karakter Religius	Variabel dalam penelitian ini yaitu: X1 : Pendidikan Agama dalam Keluarga X2: Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Y : Perilaku Keagamaan
3.	Fuji Zakiyatul Fikriyah, 2021, Tesis	Fokus penelitian terhadap aspek kejujuran yang merupakan bagian dari	Variabel yang diteliti : X: Religiusitas Y : Ketidakjujuran Akademik	Variabel dalam penelitian ini yaitu: X1 : Pendidikan Agama dalam Keluarga X2: Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Y :

		perilaku keagamaan		Perilaku Keagamaan
4.	Sandi Pratama, 2018, Tesis	Sama sama meneliti terkait perilaku keagamaan, hanya saja variabel X yang membedakan. Pada penelitian sandi fokus pada Budaya Religius Dan Self Regulated	Variabel yang diteliti : X1: Budaya Religius X2: Self Regulated Y : Perilaku Keagamaan	Variabel dalam penelitian ini yaitu: X1 : Pendidikan Agama dalam Keluarga X2: Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Y : Perilaku Keagamaan
5.	Iskandar Yusuf, Umar Fauzan, Noor Malihah, 2022, Jurnal Nazhruna Vol 3 No 2	Meneliti terkait lingkup praktik kegiatan keislaman di sekolah	Variabel yang diteliti : X1: Shalat Dhuha X2: Istighosah Y : Karakter Religius	Variabel dalam penelitian ini yaitu: X1 : Pendidikan Agama dalam Keluarga X2: Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Y : Perilaku Keagamaan

6.	Ulfah Sari Rezeki, Tina Sheba Cornelia, Jainal B Togatorop, 2023, Jurnal Pendidikan Islam Vol 12, No 1	Meneliti terkait lingkup praktik kegiatan dan pengaruh dari orang tua	Variabel yang diteliti : X: Perilaku Keagamaan orang tua Y1: Motivasi Belajar PAI Y2: Ketaatan Beribadah	Variabel dalam penelitian ini yaitu: X1 : Pendidikan Agama dalam Keluarga X2: Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Y : Perilaku Keagamaan
----	---	--	---	---

Posisi Penelitian dengan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik*" memiliki posisi yang penting dalam konteks kajian pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa. Studi ini berusaha mengisi celah dalam penelitian terdahulu yang umumnya terfokus pada salah satu aspek saja, baik itu pendidikan agama di lingkungan keluarga atau praktik keagamaan di sekolah. Sebelumnya, penelitian seperti yang dilakukan oleh Ulfah Sari Dkk (2023) menekankan pada pentingnya Perilaku positif orang tua di rumah dalam membentuk nilai-nilai religius anak, sementara studi oleh Riska Sawitri (2023) dan Yusuf Iskandar Dkk (2022) yang terfokus pada aktivitas keagamaan di sekolah. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menggabungkan kedua aspek ini untuk melihat pengaruh gabungannya terhadap perilaku keagamaan siswa.

Dalam konteks fenomena di SMP Muhammadiyah 2 Gresik, penelitian ini mengambil pendekatan holistik dengan mengkaji interaksi antara pendidikan agama di rumah dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat parsial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana kedua faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam merancang strategi pendidikan agama yang lebih efektif dan sinergis.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian merupakan penjelasan uraian dari istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Guna menyamakan persepsi dengan pembaca, maka peneliti akan memperjelas beberapa kata kunci berdasarkan beberapa uraian yang ada pada judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gresik” diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Arti dari Pendidikan Agama dalam lingkup keluarga dalam studi ini merujuk kepada usaha-usaha yang ditempuh oleh keluarga dalam memberikan panduan kepada anak-anak dengan tujuan agar anak memiliki

pemahaman mendalam serta kesadaran mendalam terhadap prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Tujuannya adalah agar anak kelak dapat menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dengan harapan bahwa hal ini akan membantu membentuk kepribadian anak sebagai individu Muslim yang kuat.

Pendidikan agama dalam keluarga pada penelitian ini didasarkan atas teori Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga harus didasarkan atas pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak yang merujuk pada konsep pendidikan dalam QS Luqman ayat 13-19 yang berisikan Pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah dan pendidikan sosial kemasyarakatan.

2. Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah adalah upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai, praktik, dan tradisi keagamaan di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti doa bersama, perayaan hari-hari keagamaan, dan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang diilhami oleh agama tertentu. Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah sering kali menjadi bagian dari pendidikan agama atau pendidikan moral dan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pembiasaan praktik keagamaan yang mencakup 3 hal, yakni Pembiasaan dalam akhlak, yang mencakup pembiasaan dalam perilaku yang positif di lingkungan sekolah.

Contoh-contoh pembiasaan ini meliputi pembiasaan berbicara dengan sopan santun, pembiasaan berpakaian rapi, pembiasaan hormat kepada orang yang lebih tua. Pembiasaan dalam ibadah, yang mencakup pembiasaan kegiatan seperti salat berjamaah di mushala sekolah, doa dan dzikir bersama, kegiatan baca tulis qur'an (BTQ) perayaan hari besar Islam (PHBI) dan praktik keagamaan seperti penjadwalan adzan dan kultum secara giliran. Pembiasaan dalam keimanan, diantaranya sekolah menyelenggarakan kajian Islam secara rutin, di mana siswa dapat menghadiri ceramah atau diskusi keagamaan. Kegiatan ini dipandu oleh pendidik agama atau pemuka agama yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang aspek keimanan, kajian ini dapat melibatkan siswa dalam diskusi interaktif untuk memahami dan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip keagamaan.

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam atau yang melibatkan pelaksanaan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama. Ini mencakup meninggalkan larangan-larangan agama seperti minum-minuman keras, berzina, berjudi, dan lainnya, serta melaksanakan norma-norma agama seperti shalat, puasa, zakat, dan perbuatan baik lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan perilaku keagamaan siswa kepada hal hal yang bersifat praktek atau ritual keagamaan. Perilaku keagamaan merupakan perilaku yang dituntut oleh agama yang tertuju kepada Allah SWT, perilaku

kepada manusia dalam konteks sosial serta perilaku yang berkaitan dengan alam sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Definisi Pendidikan Agama

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan dari seluruh aspek oleh pribadi seseorang yang berkaitan dengan pendidikan dalam lingkup diri sendiri, lingkungan dan orang lain yang mencakup didalamnya aspek jasmani, akal dan hati.²¹ Pendidikan tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan seperti akidah dan ibadah, tetapi juga etika dan moral. Hasan Langgulung menggambarkan pendidikan agama sebagai suatu upaya untuk mengarahkan manusia dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial, dengan memberikan nilai-nilai, prinsip, dan contoh yang ideal untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.²²

Qardhawi dalam Idi Warsah mengemukakan definisi pendidikan agama sebagai suatu proses arahan dan bimbingan yang bertujuan untuk membentuk manusia secara menyeluruh, termasuk akal dan hatinya, dimensi rohani dan jasmaninya, serta aspek akhlak dan keterampilannya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat menjalani kehidupan dengan baik berlandaskan pada nilai-nilai Islam.²³

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

²² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), p. 3.

²³ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Tunas Gemilang Press, 2020, LIII, pp. 9–10.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama adalah proses pendidikan yang menggunakan ajaran-ajaran agama sebagai sarana untuk memberikan panduan dan pengasuhan kepada anak didik. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, mereka mampu memahami, merasakannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah mereka yakini dengan sepenuh hati.²⁴

Pendidikan agama dalam Islam mencakup aspek iman dan praktik ibadah. Ajaran Islam mencakup pedoman untuk perilaku individu dalam masyarakat, keluarga, dan pribadi. Melalui pendidikan Islam, diharapkan bahwa baik kelompok besar seperti masyarakat maupun kelompok kecil seperti keluarga dan individu dapat hidup dengan benar, takwa, dan sesuai dengan perintah Allah SWT. Menurut pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan agama dalam Islam bertujuan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jiwa, dan fisik manusia dengan memberikan pengetahuan agama Islam kepada anak-anak sehingga mereka dapat memberikan dampak positif dan manfaat yang signifikan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha sengaja dan terencana untuk mempersiapkan seseorang untuk dapat mengenali, memahami, merasakan, beriman, bertaqwa, berakhlak baik, serta menerapkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Proses ini melibatkan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penerapan melalui pengalaman.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, Ruhama*, 1995, p. 23.

²⁵ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2nd edn (Jakarta: Amzah, 2010), p. 23.

Pendidikan agama merupakan suatu proses yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, sosial, etika, dan moral dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran-ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran agama dan ibadah, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian yang baik, akal sehat, dimensi rohani dan jasmani, serta kemampuan dalam akhlak dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat menjalani kehidupan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, baik dalam dunia maupun akhirat.

Dalam beberapa teori diatas, penulis beropini tentang pendidikan agama sebagai suatu proses sadar yang dilakukan oleh guru atau orang tua dengan tujuan membimbing dan mendidik peserta didik atau anak-anaknya untuk memahami teori dan praktik pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar anak-anak tersebut dapat menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, tumbuh sesuai dengan ajaran agama Islam, dan menjadi individu muslim yang baik, bertaqwa kepada Allah, serta menjalin hubungan yang positif dengan sesama manusia.

2. Dasar pendidikan Agama

Pendidikan agama sebagai usaha pembentukan kepribadian tentu saja memerlukan landasan yang kuat, terlepas dari di mana pendidikan tersebut diselenggarakan, apakah itu di rumah, sekolah, atau dalam masyarakat. Dalam konteks ini, landasan yang digunakan dalam pendidikan agama seharusnya berakar pada sumber nilai-nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat

membimbing peserta didik menuju pencapaian pendidikan yang baik. Oleh karena itu, landasan paling krusial pendidikan agama dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah Rasulullah).²⁶

a. Al – Qur'an

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Ramayulis mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah pesan dari Tuhan yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad untuk semua orang. Al-Qur'an adalah panduan komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan relevan untuk semua orang.²⁷ Selain itu, jika Al-Qur'an dilihat dari sudut pandang penurunan bertahap dan adaptasinya dengan peristiwa yang terjadi, hal tersebut mencerminkan cara Allah SWT mengarahkan pendidikan manusia secara bertahap dan teratur. Ini menggambarkan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan, terencana, dan teratur, sehingga manusia dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama agama Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an juga memiliki tujuan dan dampak pendidikan yang bersifat mendorong, memotivasi, dan persuasif yang menggambarkan sistem pendidikan yang lengkap melalui proses manusiawi. Melalui hal ini,

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 34.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), p. 13.

diharapkan bahwa peserta didik akan mampu mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

b. As- Sunnah

Dalam istilah yang lebih sederhana, al-Sunnah (Hadits) adalah cara atau tindakan yang dulu ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dalam perjalanan hidupnya saat menyebarkan ajaran Islam. Contoh-contoh ini bisa berupa kata-kata (ucapan), tindakan (perbuatan), dan persetujuan (taqir) yang diberikan oleh Nabi Muhammad terhadap berbagai tindakan dan peristiwa.²⁸

3. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/ pernikahan. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri.²⁹ Dari sudut pandang psikologis, keluarga merupakan sekelompok individu yang tinggal bersama dalam satu tempat dan merasakan ikatan emosional satu sama lain, yang mengakibatkan adanya pengaruh, perhatian, dan rasa pengabdian. Sementara menurut sudut pandang pedagogis, keluarga adalah sebuah komunitas kehidupan yang dibangun atas kasih sayang antara dua orang yang menjadi pasangan melalui pernikahan, dengan tujuan untuk saling melengkapi satu sama lain. Setiap individu memiliki peran, tanggung

²⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media, 2001), p. 97.

²⁹ Ch. Mufidah, 'Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender', *UIN Maliki Press*, 2014, p. 34.

jawab, hak, dan kewajiban dalam keluarga ini yang harus dipenuhi dan dijalankan.³⁰

Keluarga merujuk pada sebuah unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga biasanya terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka, tetapi definisi keluarga dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan hukum. Secara umum, keluarga memberikan dukungan emosional, sosial, dan finansial kepada anggotanya, serta bertanggung jawab dalam pembentukan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Fungsi pendidikan agama dalam keluarga

Fungsi pokok pendidikan agama dalam lingkungan keluarga adalah untuk meningkatkan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Selain itu, terdapat beberapa peran tambahan, yaitu:

- a. Menanamkan nilai dan prinsip-prinsip melalui ajaran agama Islam, dengan tujuan agar kehidupan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Islam.
- b. Menyesuaikan aspek mental dan karakter individu sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dan memberi manfaat pada lingkungannya.
- c. Membentuk akhlak yang mulia pada peserta didik melalui panduan dan dakwah dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, dengan tujuan meningkatkan keutamaan moral mereka.

³⁰ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 72.

- d. Bertindak sebagai langkah pencegahan untuk menjauhkan individu dari pengaruh negatif lingkungan, budaya, dan pengaruh sekitar yang bisa membahayakan diri dan keluarganya.
- e. Memberikan pengetahuan agama, baik dalam teori maupun aplikasinya, yang bersifat umum dan praktis.
- f. Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki bakat istimewa dalam bidang keagamaan untuk berkembang secara optimal, sehingga bakat tersebut dapat memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan umat Islam secara keseluruhan.³¹

Fungsi pendidikan agama seperti yang dijelaskan dalam buku "Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam" karya Samsul Nizar bahwasannya Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk kepribadian individu Muslim secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan dalam ilmu umum dan agama. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membekali mereka dengan kekuatan moral yang kuat. Dengan kata lain, fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah proses penyemaian nilai-nilai Ilahi ke dalam jiwa peserta didik sehingga mereka mampu mewujudkan potensi diri sebaik mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip agama.³²

Jadi, Fungsi pendidikan agama adalah untuk memperluas pemahaman yang benar tentang identitas manusia secara keseluruhan, serta untuk membebaskan manusia dari segala faktor yang dapat merendahkan

³¹ Abdul Majis and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), pp. 134–35.

³² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media, 2001), p. 121.

martabatnya, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Dengan kemampuan ini, diharapkan akan meningkatkan kreativitas dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mendukung dan meningkatkan kualitas kehidupan baik secara individu maupun dalam masyarakat.

5. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan rumah tangga, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, bahkan anak termasuk bagian yang ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Pendidikan dalam konteks keluarga tidak bersifat formal, melainkan lebih menekankan aspek emosional serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua sebagai contoh perilaku dan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, pendidikan keluarga lebih fokus pada aspek agama, budaya, moral, dan keterampilan. Hal pertama yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan agama. Sehingga wajar apabila pendidikan agama di dalam keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak sejak kecil karena mampu memupuk keimanan dan pengembanaan akhlak mulia bagi anak.³³

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak anaknya merupakan fitrah yang sejatinya terbenak dalam jiwa orang tua supaya anak anaknya berperilaku yang positif dalam berbagai aktifitas yang dilakukan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan lebih mudah

³³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, p. 8.

ditiru sebab orang tua adalah *madrasatul ula* dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.³⁴

Zakiah Daradjat mengklasifikasikan pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Beliau menyatakan bahwa pendidikan agama di dalam lingkungan keluarga selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak, bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia menyarankan agar kita merujuk pada ayat-ayat dalam Surat Luqman, khususnya ayat 13-19. Dalam ayat-ayat tersebut, terdapat beragam aspek pendidikan yang diterapkan oleh Luqman kepada anaknya, yang dapat menjadi pedoman bagi orang tua.³⁵

a. Pendidikan tauhid / Akidah (QS- Luqman ayat 13)

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Luqman menggunakan pendekatan pencegahan dalam memberikan nasihat kepada anaknya untuk menghindari penyekutuan dengan Allah. Selain itu, pembentukan iman seharusnya dimulai sejak anak masih dalam kandungan, namun orang tua, khususnya kedua orang tuanya, harus memiliki iman yang kokoh sebelumnya.³⁶

³⁴ Alfin Maskur, 'Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), p. 33 <<https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15>>.

³⁵ Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Ruhama, 1995), p. 54.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Nala Dana, 2006), p. 581.

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah SWT berfirman mengisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang bernama Tsaran. Kemudian Luqman berkata kepada putranya yang paling ia sayangi dan ia cintai, “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun karena sesungguhnya syirik itu adalah perbuatan dhalim yang paling besar.”³⁷

Pendidikan awal yang esensial bagi orang tua untuk berikan kepada anak di dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan tentang keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan mencakup pengajaran mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Etimologi dari iman menunjukkan makna penuh kepercayaan. Para ulama menguraikan bahwa iman tidak hanya sebatas keyakinan dalam hati semata, melainkan juga harus dinyatakan melalui perkataan dan diwujudkan dalam tindakan nyata dengan seluruh anggota tubuh.³⁸

Pendidikan akidah di lingkungan rumah lebih menekankan pada praktik pengukuhan keimanan kepada Allah, yang meliputi pemahaman terhadap sifat-sifat Allah, seperti bahwa Dia Maha Melihat (sehingga manusia diingatkan untuk tidak melakukan perbuatan tercela), Allah Maha Mendengar (sehingga manusia disuaraan untuk tidak berbohong),

³⁷ Salim and Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), p. 262.

³⁸ Mahmud, Heri Gunawan, and Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), p. 156.

dan aspek-aspek lainnya. Hal yang sama berlaku dalam menerapkan keimanan kepada Rasul-Nya.³⁹

b. Pendidikan Akhlak (QS- Luqman ayat 14-19)

Akhlak adalah cara iman tercermin dalam tindakan dan perilaku. Salah satu contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya meliputi perilaku anak terhadap kedua orang tuanya, orang lain, dan juga cara anak mengekspresikan diri.⁴⁰

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya agar berbakti dan bertaubat kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu. Luqman memberitahukan kepada anaknya agar ia selalu berbakti kepada kedua orang tuanya apalagi dengan ibunya yang telah mengandungnya selama sepuluh bulan dalam keadaan lemah. Dan juga mengingatkan agar selalu bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tuanya.⁴¹

Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga melibatkan beberapa hal, seperti memulai setiap kegiatan dengan menyebut basmalah dan mengakhiri dengan mengucapkan hamdalah. Anak diajarkan untuk

³⁹ Salim, p. 41.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Nala Dana, 2006) p. 582.

⁴¹ S Salim and Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), p. 262.

menggunakan tangan kanannya dalam melakukan berbagai aktivitas seperti mengambil, memberi, makan, dan minum. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh serta mendidik anak agar bersikap sopan dan santun serta mengajarkan mereka untuk menghormati orang lain.⁴²

Pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk anak menjadi insan kamil, yakni individu yang ideal dan sempurna. Insan kamil diinterpretasikan sebagai individu yang memiliki kesehatan fisik dan memiliki potensi rohaniyah yang terbangun, memungkinkannya untuk berfungsi secara optimal dan menjalin hubungan yang benar dengan Allah serta sesama manusia sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan.⁴³

c. Pendidikan Ibadah (QS- Luqman ayat 17)

Pada ayat 17, Luqman memberikan perintah kepada anaknya untuk melaksanakan shalat. Bagi anak-anak, pelaksanaan perintah ini melibatkan pendekatan persuasif dan bimbingan, dengan mengajak mereka secara lembut untuk menjalankan shalat. Jika anak-anak terbiasa melaksanakan shalat dalam lingkungan keluarga, kebiasaan ini akan menjadi bagian dari mereka hingga dewasa dan bahkan di masa tua mereka di masa depan.⁴⁴

⁴² Mahmud, Gunawan, and Yulianingsih, p. 191.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), p. 160.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Nala Dana, 2006) p. 582.

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahawasannya Luqman berkata kepada anaknya; Hai anakku dirikanlah sholat dan laksanakanlah shalat tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat tenaga dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau meaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁵

Pendidikan ibadah di lingkungan keluarga mencakup seluruh aspek ibadah, termasuk ibadah yang bersifat khusus dalam hubungannya dengan Allah (seperti salat, puasa, zakat, dan haji) serta ibadah yang bersifat umum dalam hubungannya dengan sesama manusia. Pendidikan mengenai salat seharusnya diberikan kepada anak sejak usia tujuh tahun oleh orang tua. Selain itu, pembelajaran mengaji Al-Quran juga harus dilaksanakan secara teratur setelah salat sebagai bagian dari persiapan fisik dan intelektual anak, sehingga mereka dapat memperkuat nilai-nilai keimanan mereka.⁴⁶

Penerapan pembelajaran ibadah di lingkungan keluarga dapat terwujud melalui contoh langsung dan ajakan untuk beribadah dalam aktivitas sehari-hari. Apabila anak terbiasa melakukan salat bersama

⁴⁵ S Salim and Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), p. 264.

⁴⁶ Mahmud, Gunawan, and Yulianingsih, p. 181.

keluarga, kebiasaan tersebut cenderung akan terus melekat hingga ia dewasa.⁴⁷

d. Pendidikan Kepribadian dan Sosial Anak (QS- Luqman ayat 17-19)

Pembentukan karakter individu berkaitan erat dengan iman dan etika. Jika ajaran agama mendominasi dalam proses pembentukan karakter seseorang, maka perilaku mereka akan banyak dipengaruhi dan diarahkan oleh nilai-nilai agama tersebut. Ini kemudian ditambah dengan unsur etika yang mendorong individu untuk bertindak dengan baik dan menjauhi perilaku yang tidak patut, serta mempromosikan sifat kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi. Selain itu, karakter yang diharapkan seharusnya juga mencakup sifat-sifat yang menyenangkan, seperti keramahan, kerendahan hati, dan cara berbicara yang lemah lembut.⁴⁸

Pada ayat 18 dan 19, Ibnu Katsir Menjelaskan Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lamban bermalasmalasan. Demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan janganlah

62. ⁴⁷ Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Ruhama, 1995)p.

582. ⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Nala Dana, 2006), p.

berteriak teriak tanpa ada perlunya. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.⁴⁹

Untuk aspek terakhir ini, ada yang mengacu pada konsep pendidikan amar maruf nahi munkar, yang berarti bahwa anak-anak perlu berkontribusi secara positif untuk memperbaiki masyarakat. Konsep pendidikan ketabahan dan kesabaran juga penting, yang berarti bahwa anak-anak harus memiliki tekad dan kesabaran, kedua hal ini adalah kualitas yang tak terpisahkan dalam mencapai segala hal, termasuk dalam meraih cita-cita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esensi pendidikan agama di dalam lingkungan keluarga, seperti yang disarankan oleh nasihat Luqman, melibatkan pembentukan iman yang kuat dalam kesatuan Allah (Tauhid), pelaksanaan ibadah yang benar (Amal Shaleh), pengembangan akhlak yang terpuji, dan juga membentuk kepribadian yang sehat dan peduli terhadap masyarakat. Pendidikan inilah yang menjadi dasar pendidikan agama bagi para pengajar. Kepribadian Luqman sebagai seorang ayah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dapat dijadikan contoh oleh para pendidik, termasuk orang tua, dalam mengajar dan mendidik anak-anak mereka.

Tujuan pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga adalah untuk membentuk anak agar menjadi individu yang taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan memiliki sikap hormat terhadap saudara dan

⁴⁹ S Salim and Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), p. 266.

sesamanya. Metode yang dianggap efektif dalam pendidikan keluarga adalah melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik yang ditunjukkan oleh orang tua. Media pendidikan agama yang digunakan dalam lingkup keluarga adalah perilaku keberagamaan yang diperlihatkan oleh orang tua.⁵⁰

Dalam proses pendidikan agama dalam keluarga, Moh. Haitami Salim dalam bukunya menjelaskan aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan pada anak di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca al-Qur'an), menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar, membiasakan ibadah praktis, serta membentuk akhlak terpuji.⁵¹

a. Membaca Al-Qur'an

Ketrampilan dalam membaca al-Qur'an adalah fondasi utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Mendidik anak untuk membaca al-Qur'an adalah bagian dasar dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan, disarankan untuk mengajarkannya sejak dini, jauh sebelum anak mengenal huruf Latin, yakni saat mereka mulai memasuki tahap berpikir.⁵²

b. Menanamkan keyakinan aqidah yang benar

Salah satu hal penting yang perlu diajarkan kepada anak di rumah adalah masalah keyakinan (aqidah). Aqidah yang benar harus diajarkan kepada mereka sejak dini agar tidak mudah terpengaruh dan menjaga

⁵⁰ Warsah, LIII, p. 12.

⁵¹ Salim, p. 206.

⁵² *ibid*, p. 206.

teguh keyakinan Islamnya, serta menghindari segala yang dapat merusak aqidah mereka, bahkan sampai pada poin murtad.⁵³

Di dalam lingkungan rumah, anak perlu dipastikan bahwa iman tidak hanya sebatas keyakinan di dalam hati, melainkan harus diakui secara verbal dan ditunjukkan melalui tindakan nyata. Pengakuan secara lisan dan penunjukan melalui tindakan akan tercermin dalam perbuatan dan ucapan, baik dalam pelaksanaan ibadah seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun dalam aspek moral, perilaku, dan tindakan sehari-hari kita. Semua ini dilakukan sebagai hasil dari keyakinan yang benar atau dasar iman yang kuat. Anak juga perlu diberi pemahaman yang bijak tentang hal-hal yang bisa mengganggu keimanan, seperti praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat, terutama syirik.

c. Membiasakan ibadah praktis

Ibadah adalah cara bagi seorang hamba untuk membuktikan tingkat keimanan kepada Penciptanya. Karena keimanan tidak hanya tentang pengakuan dan pernyataan semata. Begitu juga, ibadah tidak cukup dengan memahami maknanya, hukumnya, syarat-syaratnya, dan bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya, yang hanya berakhir sebagai pengetahuan semata. Ibadah memerlukan praktik nyata (pengamalan) dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Untuk melaksanakan ibadah dengan baik, benar, dan konsisten, dibutuhkan bimbingan dan pembiasaan.⁵⁴

⁵³ Salim, p. 209.

⁵⁴ Salim, p. 212.

Orang tua dapat memberikan contoh kepada anak-anak mereka dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, sedekah, zakat, dan ibadah lainnya. Ketika orang tua sudah terbiasa melaksanakan ibadah, anak-anak pun akan cenderung mengikuti dan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa merasa terpaksa.

d. Membentuk akhlaq terpuji

Pembinaan akhlak tidak hanya melibatkan pembelajaran berbasis pengetahuan, tetapi juga perlu menekankan pada pembiasaan perilaku yang didukung oleh teladan, baik dari guru, orang tua, maupun orang dewasa lainnya. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya, maka sebagai orang tua, penting untuk memberikan teladan yang baik dalam berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

B. Pembiasaan Praktik Keagamaan Di Sekolah

1. Metode Pembiasaan

Pengertian metode pembiasaan merujuk pada konsep yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar, Ramayulis mendefinisikan metode pembiasaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengembangkan kebiasaan atau perilaku tertentu anak.⁵⁵ Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah proses pengulangan. Contohnya, ketika seorang guru selalu mengucapkan salam setiap kali masuk ke dalam kelas, hal tersebut dapat dianggap sebagai upaya pembiasaan. Jika seorang murid masuk ke dalam kelas tanpa mengucapkan

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), p. 103.

salam, maka guru akan mengingatkan murid tersebut untuk selalu mengucapkan salam ketika memasuki ruangan. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana pembiasaan berfungsi dalam konteks pendidikan, di mana tindakan-tindakan tertentu diulang secara konsisten untuk membentuk kebiasaan yang diinginkan.⁵⁶

Metode pembiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendekatan praktis yang digunakan dalam membentuk dan mempersiapkan anak.⁵⁷ Dalam pandangan Ulwan, pendidikan melalui proses pembiasaan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa, serta dalam mempraktikkan ajaran yang benar (syariat).

Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad*, tentang pentingnya metode pembiasaan yang diperumpamakan dengan biji pertanian sebagai berikut : Inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa Nashih Ulwan merumpamakan metode pembiasaan dengan biji yang diletakkan petani dalam tanah yang subur.

*Jika (biji) dipelihara, disirami, diberi pupuk, dijaga dari serangan serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan rantingnya, maka biji tadi mendatangkan buah setiap musim dengan izin Allah. Sebaliknya, jika biji tadi dibiarkan, tidak dirawat, maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan tak lama kemudian akan menjadi rerumputan kering yang kemudian dihempaskan oleh angin dan musnah.*⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Tafsir, 'Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Cetakan Kesebelas', Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, p. 144.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam (Bandung: Rosda Karya, 1992), p. 60.

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam (Bandung: Rosda Karya, 1992), p. 61.

Jika seorang anak dibiasakan dengan perilaku yang positif, ia akan tumbuh dan berkembang dalam suasana kebaikan, dan akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun, jika anak dibiarkan terbiasa dengan perilaku buruk dan diabaikan, konsekuensinya akan menjadi sengsara dan berisiko celaka. Oleh karena itu, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat penting dalam menjaga dan membentuk karakter anak-anak dengan cara mendidik, memberikan disiplin, serta mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Maragustam menjelaskan bahwa konsep tindakan yang baik atau moral acting dapat dicapai melalui proses pembudayaan atau pembiasaan. Keberhasilan dalam mengamalkan perilaku yang baik tidak hanya tercermin dalam tindakan fisik semata, tetapi juga dalam pola pikir yang positif. Dengan demikian, seluruh sistem pemikirannya menjadi mampu menerima perubahan.⁵⁹

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, terdapat kesamaan pandangan meskipun perbedaan dalam redaksi. Intinya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan suatu pendekatan pendidikan yang efektif dalam membentuk manusia dewasa. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan anak didik dengan berulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa

⁵⁹ Siti Amaliati, 'Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial', *Child Education Journal*, 2.1 (2020), p. 41.

hingga masa dewasa. Ciri utama dari metode pembiasaan adalah pengulangan yang berkali-kali terhadap perilaku atau tindakan yang sama, dengan tujuan agar hubungan antara stimulus dan respons menjadi sangat kuat, sehingga perilaku tersebut tidak mudah terlupakan. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan praktik keagamaan merujuk pada penggunaan pendekatan yang berulang-ulang untuk menjadikan praktik keagamaan sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan pola pendidikan yang berfokus pada pembiasaan kebaikan-kebaikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebiasaan-kebiasaan baik yang menjadi bagian integral dari pribadi seseorang bukan hanya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai sumber kekuatan yang positif.

2. Tujuan pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Dalam proses belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran, tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih sesuai dan positif dalam konteks yang relevan dengan situasi dan waktu tertentu. Selain itu, kebermaknaan dari "sesuai dan positif" adalah kesesuaian dengan norma dan nilai-nilai moral yang berlaku, termasuk nilai-nilai yang bersifat agama, tradisional, dan budaya.⁶⁰

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 123.

Menurut Al-Ghozali, metode pendidikan yang berlandaskan kebiasaan harus didasarkan pada ketekunan (mujahadah) dan pelatihan jiwa. Beliau menyatakan bahwa jika seseorang ingin menjadi pribadi yang murah hati, langkahnya adalah dengan membebani dirinya dengan tindakan dermawan, seperti memberikan harta. Dengan melakukan ini, jiwa individu akan cenderung melakukan perbuatan baik secara terus-menerus, dan melalui ketekunan dalam tindakan tersebut (mujahadah), perilaku baik ini akan menjadi karakter atau watak yang melekat pada dirinya.

Aristoteles dikutip dalam buku "*Dimensi dimensi pendidikan karakter*" berpendapat bahwa keutamaan hidup tidaklah diperoleh secara langsung melalui pengetahuan atau akal budi, melainkan melalui habitus atau kebiasaan yang baik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang membentuk struktur hidup seseorang, mempermudahnya untuk bertindak. Dengan habitus, seseorang tidak perlu repot-repot memikirkan secara mendalam, mengambil jarak, atau memberikan makna setiap kali hendak melakukan suatu tindakan.⁶¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penggunaan metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan anak didik secara konsisten dan berkelanjutan dengan tujuan tertentu, sehingga perilaku atau tindakan yang diinginkan benar-benar tertanam dalam diri anak dan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan di masa yang akan datang.

⁶¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), p. 58.

3. Praktik Keagamaan

Secara etimologi, praktik keagamaan berasal dari dua kata yakni praktik dan agama. Yang dimaksud dengan praktik yaitu pelaksanaan secara nyata berdasarkan apa yang disebut dengan teori.⁶² Sedangkan agama merupakan sistem kepercayaan kepada tuhan berupa ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut.

Praktik keagamaan menurut Quraish Shihab merupakan suatu pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam suatu sistem kepercayaan kepada tuhan karena kebutuhan.⁶³ Amsal Bahtiar juga mendefinisikan praktik keagamaan sebagai pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada tuhan juga karena kebutuhan.⁶⁴ Begitupun juga dengan Nico Dister yang mendefinisikan praktik keagamaan sebagai bentuk pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada tuhan karena motif tertentu.⁶⁵

Kesimpulan dari kalimat tersebut adalah bahwa menurut para ahli seperti Quraish Shihab, Amsal Bahtiar, dan Nico Dister, praktik keagamaan adalah implementasi nyata dari sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dilakukan karena adanya kebutuhan atau motif tertentu. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya merupakan tindakan ritual, tetapi juga mencerminkan aspek kebutuhan dan motivasi yang mendasarinya dalam

⁶² KBBI Online, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online', *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud*, 2020.

⁶³ Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), p. 21.

⁶⁴ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 250.

⁶⁵ N. S. Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, *International Journal of Information Movement*, 1988, p. 71.

mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan atau dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial individu.

4. Bentuk bentuk pembiasaan praktik keagamaan

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah: ⁶⁶

- a. Pembiasaan dalam akhlak, yang mencakup pembiasaan dalam perilaku yang positif di lingkungan sekolah. Contoh-contoh pembiasaan ini meliputi pembiasaan berbicara dengan sopan santun, pembiasaan berpakaian rapi, pembiasaan hormat kepada orang yang lebih tua.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, yang mencakup pembiasaan kegiatan seperti salat berjamaah di mushala sekolah, doa dan dzikir bersama, kegiatan baca tulis qur'an (BTQ) perayaan hari besar Islam (PHBI) dan praktik keagamaan seperti penjadwalan adzan dan kultum secara giliran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, diantaranya sekolah menyelenggarakan kajian Islam secara rutin, di mana siswa dapat menghadiri ceramah atau diskusi keagamaan. Kegiatan ini dipandu oleh pendidik agama atau pemuka agama yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang aspek keimanan, kajian ini dapat melibatkan siswa dalam diskusi interaktif untuk memahami dan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip keagamaan.

⁶⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, p. 100.

5. Aspek dalam Mewujudkan Praktik Keagamaan di Sekolah

a. Penciptaan Suasana Religius

Menciptakan lingkungan keagamaan adalah tindakan untuk mengatur lingkungan sekolah agar mencerminkan nilai-nilai dan tindakan keagamaan. Ini dapat dicapai melalui langkah-langkah berikut: 1) Kepemimpinan, 2) Pengembangan rencana penciptaan lingkungan keagamaan, 3) Menyediakan fasilitas ibadah atau tempat beribadah, 4) Dukungan dari komunitas sekolah.⁶⁷

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa mengenai agama, khususnya tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus bijak dan berpengetahuan. Selanjutnya, siswa selalu diberikan nasihat tentang tata krama yang baik dalam berbicara dan bersikap sopan terhadap orang tua, guru, dan orang lain. Untuk menjadikan budaya tersebut sebagai nilai-nilai yang bertahan lama, diperlukan suatu proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, "internalized" berarti "menggabungkan dalam diri sendiri." Dengan demikian, internalisasi adalah proses mengakar dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian integral dari individu yang bersangkutan. Penanaman dan perkembangan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran.⁶⁸

⁶⁷ Asmaun Sahlan, 'Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)', *Malang: UIN Malang Press*, 1.1 (2010), p. 130.

⁶⁸ *Ibid*, pp. 71–72.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan yang menunjukkan kepada orang lain contoh tentang perilaku yang baik. Rasulullah saw, pada hakikatnya, diutus ke dunia ini dengan tujuan utama untuk mengembangkan moralitas dengan memberikan teladan melalui perilaku pribadi-Nya sendiri.⁶⁹

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini memiliki signifikansi besar dalam konteks pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena melalui Pembiasaan ini, diharapkan peserta didik akan terus menerapkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan menerapkan Pembiasaan ini, diharapkan akan muncul kesadaran pada setiap individu peserta didik untuk mempraktikkan budaya religius. Dengan demikian, moral peserta didik akan terbentuk secara alami. Kesadaran moral ini sangat penting karena moral yang positif dapat membentuk kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang baik, sedangkan moral yang negatif dapat merusak dan mencemari kepribadian seseorang melalui perilaku yang buruk. Moralitas tidak hanya menjadi pelengkap bagi iman, ketakwaan, dan kecerdasan seseorang, tetapi juga menjadi elemen yang integral dalam menggabungkan ketiga komponen tersebut. Oleh karena itu, moralitas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.⁷⁰

⁶⁹ *ibid*, p. 131.

⁷⁰ asmaun Sahlan, 'Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)', *Malang: UIN Malang Press*, 1.1 (2010), p. 84.

6. Contoh budaya religius sebagai kegiatan praktik keagamaan di sekolah

Ekspresi budaya keagamaan di sekolah mencakup tindakan yang rutin dilakukan oleh peserta didik sehari-hari, termasuk:⁷¹

- a. Menghadirkan senyuman, memberikan salam, dan sapaan (3S).
- b. Membangun rasa hormat dan toleransi satu sama lain.
- c. Melakukan puasa pada hari Senin dan Kamis.
- d. Melakukan Sholat Dhuha.
- e. Menjalankan Sholat Dhuhur secara berjamaah.
- f. Berpartisipasi dalam Sholat Ashar berjamaah.
- g. Berusaha untuk Tadarrus al-Quran.
- h. Melakukan doa bersama.
- i. Berpartisipasi dalam Sholat Jumat.

7. Langkah Langkah Penerapan Pembiasaan Keagamaan di Sekolah

Berikut ini adalah langkah-langkah pembiasaan keagamaan di sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa :⁷²

- a. Menentukan nilai-nilai yang ingin di biasakan pada siswa.

Nilai-nilai yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah. Sebagai contoh, sekolah dapat

⁷¹ *ibid*, pp. 117–21.

⁷² Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), pp. 125–27.

mengutamakan pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan kejujuran.

- b. Menentukan kegiatan atau aktivitas yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa.

Kegiatan atau aktivitas yang dipilih harus relevan dengan nilai-nilai yang ingin dibiasakan dan dapat dilakukan secara rutin dan konsisten. Misalnya, sekolah dapat melaksanakan kegiatan seperti upacara bendera, kegiatan sosial, atau pengajaran langsung mengenai nilai-nilai tersebut.

- c. Membuat jadwal atau rencana kegiatan yang jelas dan terstruktur.

Rencana kegiatan yang jelas dan terstruktur akan membantu sekolah dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembiasaan.

- d. Melibatkan semua pihak terkait dalam pelaksanaan pembiasaan

Mengikutsertakan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembiasaan sangat penting. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh guru atau staf sekolah, tetapi juga mencakup peran orang tua dan siswa itu sendiri. Keterlibatan semua pihak akan memperkuat dan memperluas pembiasaan, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

- e. Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap pembiasaan yang dilakukan.

Evaluasi dan penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan telah berhasil dan berjalan dengan baik. Hal ini juga dapat

membantu sekolah dalam mengevaluasi dan memperbaiki pembiasaan yang kurang efektif.

Selain langkah diatas, Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk pembiasaan keagamaan di sekolah meliputi beberapa langkah:⁷³

- a. Memberikan teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik sesuai ajaran Agama Islam kepada peserta didik.
- b. Membiasakan hal-hal yang baik dalam berbicara, bertingkah laku, dan mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar kepada peserta didik.
- c. Menegakkan disiplin dalam segala hal, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah, dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal.
- d. Memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan sekolah.
- e. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah mengikuti kegiatan sekolah dengan baik dan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius, sehingga mereka mendapatkan reward dari guru.
- f. Memberikan hukuman untuk menjaga kedisiplinan, bagi peserta didik yang terlambat datang ke sekolah atau tidak mengikuti kegiatan dengan

⁷³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

baik tanpa alasan yang jelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab mereka.

- g. Menciptakan suasana religius yang mendukung pertumbuhan anak, karena lingkungan yang religius akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Kedisiplinan dan ketaatan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi kebiasaan hingga dewasa, menjadikan anak pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian perilaku keagamaan

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah respons atau tindakan yang diperlihatkan oleh seseorang sebagai tanggapan terhadap rangsangan atau situasi tertentu.⁷⁴ Gibson dikutip dalam Wardiah mendefinisikan bahwa perilaku sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Perilaku dapat diinterpretasikan sebagai aktivitas manusia yang muncul sebagai respons terhadap pengaruh yang ada di lingkungan di mana individu tersebut berada. Perilaku bisa berwujud tindakan individu dalam menjalani berbagai perbuatan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di sekitarnya atau dalam lingkungannya.⁷⁵

Menurut Ramayulis, perilaku keagamaan adalah semua tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, yang didasarkan pada nilai-nilai

⁷⁴ KBBI Online.

⁷⁵ Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi*, ke 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

agama yang menjadi keyakinannya.⁷⁶ Abdul Aziz Ahyadi mendefinisikan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan merujuk pada manifestasi dari kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari. Manifestasi ini diekspresikan melalui kata-kata, tindakan, atau perbuatan fisik yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁷⁷

Perilaku keagamaan, menurut Mursal dan H.M. Taher, adalah tindakan yang dilandasi oleh kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya adalah praktik keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Perilaku keagamaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aktivitas lain yang didorong oleh pengaruh supranatural. Hal ini tidak hanya terkait dengan tindakan yang terlihat dan dapat diamati secara fisik, tetapi juga dengan aktivitas yang bersifat tak terlihat dan terjadi dalam diri seseorang.⁷⁸

Dari beberapa penjelasan diatas, perilaku keagamaan merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam atau yang melibatkan pelaksanaan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama. Ini mencakup meninggalkan larangan-larangan agama seperti minum-minuman keras, berzina, berjudi, dan lainnya, serta melaksanakan norma-norma agama seperti shalat, puasa, zakat, dan perbuatan baik lainnya. Perilaku keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, dan faktor-faktor ini bisa mencakup lingkungan, aspek biologis,

⁷⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, ke 5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), p. 100.

⁷⁷ Abdul Aziz Ahyadi, 'Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila', in 3, 2001.

⁷⁸ Mursal and H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* (Bandung: Al Maarif, 1980), p. 121.

psikologis, rohaniah, unsur fungsional, fitrah, dan petunjuk dari Tuhan. Dengan kata lain, perilaku keagamaan tidak muncul tanpa adanya faktor-faktor yang mendorongnya.

2. Ruang lingkup perilaku keagamaan

a. Perilaku manusia kepada Allah SWT

Perilaku manusia terhadap Allah SWT melibatkan tindakan dan kata-kata yang mencakup pemenuhan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang Allah tetapkan. Perilaku yang positif terhadap Allah mencakup tindakan yang terpuji dalam hal ibadah dan dalam tindakan-tindakan lain yang mencerminkan hubungan individu dengan Allah SWT. Ini mencakup melakukan segala perintah Allah seperti menjalankan lima kali shalat fardhu sehari, berpuasa selama bulan Ramadhan, memberikan infaq atau sedekah, dan selalu memohon ampun kepada Allah SWT dalam berbagai situasi sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.⁷⁹

b. Perilaku manusia sesama manusia

Perilaku manusia dalam interaksi dengan sesama manusia melibatkan hubungan dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Perilaku dalam interaksi sosial ini melibatkan pengembangan cara dan gaya hidup yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sejalan dengan ajaran agama. Beberapa contoh perilaku terhadap sesama manusia termasuk bantu-membantu,

⁷⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 368.

memberikan maaf kepada orang lain, menghormati yang lebih tua, dan mencintai yang lebih muda, serta menjaga komitmen dan kepercayaan dengan menepati janji, memegang amanah, dan memastikan keadilan terhadap orang lain terlaksana.⁸⁰

c. Perilaku manusia kepada alam sekitar

Alam atau lingkungan, dalam konteks ini, merujuk pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk binatang dan tumbuhan. Perilaku manusia terhadap lingkungan dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti menjaga kelestarian lingkungan dengan membuang sampah pada tempat yang tepat, menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggal, memanfaatkan sumber daya alam, baik hewan maupun tumbuhan, yang diciptakan khusus untuk kebutuhan manusia, serta menunjukkan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT.⁸¹

Berkaitan dengan perilaku keagamaan, Muhammad Alim juga mengklasifikasikan indikator perilaku keagamaan seseorang antara lain, komitmen seseorang terhadap perintah dan larangan agama, kemampuan untuk mengetahui ajaran serta kitab suci agamanya, serta mampu menggunakan pendekatan agama dalam menentukan ide.⁸²

3. Bentuk perilaku keagamaan

a. Perilaku Ibadah

⁸⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 370.

⁸¹ *ibid*, p. 371.

⁸² Alim, p. 124.

Menjalankan ibadah adalah suatu kewajiban yang tak terhindarkan bagi setiap penganut agama Islam. Ini mewakili tindakan yang konsisten dalam praktik beragama. Setiap individu yang melaksanakan ibadah akan merasakan ketenangan batin sebagai esensi dari signifikansi ibadah, yang pada akhirnya membawa dampak positif pada diri mereka sendiri. Ibadah yang dijalankan seseorang sangat erat hubungannya dengan hubungan spiritualnya. Jenis-jenis ibadah meliputi:

1) Shalat

Menunaikan shalat adalah tindakan yang harus dijalankan oleh setiap individu Muslim. Shalat memiliki peran penting sebagai pondasi utama dalam praktik keagamaan Islam. Bagi setiap Muslim, melaksanakan shalat adalah kewajiban yang tidak pernah berhenti, selama mereka mampu melaksanakannya.⁸³ Allah SWT memerintahkan setiap Muslim untuk menjalankan shalat sebagai tindakan wajib yang mencerminkan pengabdian diri kepada-Nya, serta sebagai sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka.

Sholat berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Tuhan mereka. Tingkat ketaatan seseorang terhadap sholat dapat dijadikan ukuran sejauh mana mereka menjalankan agama mereka. Jika seseorang mampu menjalankan sholat dengan baik, ini

⁸³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, ed. by Rima Rohmati, Saputra Hijrah, and Adhika Prasetya, 1st edn (Jakarta: Erlangga, 2011), p. 25.

menunjukkan bahwa mereka benar-benar mempraktikkan agamanya. Namun, apabila seseorang mengabaikan sholat, ini bisa diartikan sebagai pengabaian terhadap agamanya. Melalui pelaksanaan sholat, manusia dapat mencari pertolongan dari Allah SWT dalam berbagai aspek kehidupan, dan juga menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan amoral.

2) Puasa

Puasa memiliki dua pengertian, yaitu secara etimologi dan dalam terminologi agama. Secara etimologi, puasa berarti menahan diri dari melakukan suatu tindakan. Sementara itu, dalam terminologi agama, puasa mengacu pada menahan diri dari tindakan-tindakan yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum, muntah sengaja, dan hubungan suami-istri. Puasa dilaksanakan mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.⁸⁴

Puasa bukan sekadar menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga memunculkan kesadaran akan pentingnya berperilaku sosial yang baik terhadap sesama manusia. Selain itu, puasa juga berperan dalam memperkuat ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Dengan berpuasa, seseorang dapat lebih sadar akan larangan-larangan Allah SWT, dan ini membantu dalam menghindari perbuatan yang dilarang-Nya. Melalui puasa, seseorang dapat

⁸⁴ Muhammad Naser, *Menggapai Mulia Ramadhan Dengan Ilmu*, ed. by Anton Hastono (Tulang Bawang: Perahu Litera, 2018), p. 56.

mengendalikan rasa lapar dan memperkuat keyakinan dalam menjalani ibadah ini.

3) Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Membaca Al-Quran dianggap sebagai ibadah penting bagi setiap manusia. Membaca Al-Quran memiliki potensi untuk memberikan dampak positif kepada individu, memungkinkan mereka untuk mendalami pemahaman agama dan pada gilirannya, membantu dalam perkembangan karakter yang lebih baik bagi diri mereka sendiri.⁸⁵

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan seseorang saat melihat dan menguraikan tulisan. Ketika seseorang membaca Al-Quran, hal tersebut tidak hanya berarti melafalkan teks, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ayat yang dibacanya.

b. Perilaku Sosial

Perilaku sosial mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Interaksi ini merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT untuk hidup berkelompok. Oleh karena itu,

⁸⁵ Ahmad Hariandi, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari', *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019), p. 11

dalam masyarakat, saling membantu, peduli, menghormati, dan bekerja sama dengan sesama manusia adalah nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. Dalam kehidupan sosial, manusia juga harus memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga ekosistem alam agar tetap bersih dan lestari. Ini mencakup perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat lingkungan, dan menyayangi hewan. Dengan cara ini, kita dapat menjaga kelestarian alam dan menciptakan dunia yang lebih baik.

D. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Perilaku seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi cara individu merespons situasi atau stimulus yang memengaruhi mereka. Dalam konteks perilaku keagamaan, Syamsu Yusuf dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja" mengemukakan bahwa secara garis besar, perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi perilaku keagamaan seseorang dapat mencakup fitrah atau pembawaan. Setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, yang merujuk pada kecenderungan alami manusia untuk mencari makna dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti

Tuhan. Fitrah ini merupakan dasar bagi potensi keagamaan dalam diri manusia.⁸⁶

Pembawaan dalam konteks ini dapat terkait dengan aspek-aspek seperti akal, intuisi, dan bakat yang ada dalam diri seseorang sejak lahir. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki kecenderungan alami untuk merenungkan masalah keagamaan, merasa terinspirasi oleh nilai-nilai agama, atau memiliki kemampuan khusus dalam praktik keagamaan tertentu. Ini adalah faktor internal yang dapat memengaruhi cara individu mengekspresikan dan menghayati keyakinan keagamaan mereka.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan seseorang. Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang memiliki program yang terstruktur dengan tujuan memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadi mereka. Dalam konteks ini, guru memainkan peran sentral dalam membimbing dan membina siswa dengan cara memperluas pengetahuan mereka dan mempromosikan kebiasaan baik, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama. Selain itu, faktor lain di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, staf, dan

⁸⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

fasilitas untuk beribadah, juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.⁸⁷

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Dalam proses pembentukan kepribadian anak, lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling mendominasi. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk perilaku keagamaan anak-anak mereka. Orang tua diharapkan dapat menjaga hubungan harmonis antara anggota keluarga. Mereka seharusnya memberikan bimbingan, pengajaran, dan membiasakan ajaran agama kepada anak-anak, seperti mengenai shalat, wudhu, membaca Al-Quran, dzikir, dan berperilaku baik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di dalam lingkungan keluarga.⁸⁸

Teori Religious Behaviour memperkuat gagasan bahwa perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh Sosialisasi Keagamaan. Dalam proses sosialisasi keagamaan, ada tiga faktor yang berperan sebagai agen sosialisasi, yaitu keluarga, institusi keagamaan, dan rekan sejawat. Keluarga memegang peran utama dalam proses sosialisasi agama, dengan orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku keagamaan anak-anak mereka. Sementara itu, institusi keagamaan dan

⁸⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 140.

⁸⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 138.

rekan sejawat berfungsi sebagai agen sekunder dalam proses sosialisasi keagamaan.⁸⁹

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dalam konteks ini mengacu pada situasi sosial yang memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan keagamaan anak. Dalam lingkungan masyarakat, individu biasanya berinteraksi dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya. Apabila kelompok sosial di dalam masyarakat tersebut memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai positif dalam agama, maka seseorang kemungkinan besar akan mengikuti dan menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika kelompok sosial di masyarakat menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka individu cenderung untuk mengikuti perilaku tersebut.⁹⁰

E. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

1) Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Pendidikan agama merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, Pendidikan agama dalam keluarga

⁸⁹ Asep Lukman Hamid and others, 'Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), pp. 18–21.

⁹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 141.

berfungsi untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT agar terciptanya kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dan Rasulnya.⁹¹

Pentingnya Pendidikan Agama dalam keluarga disebutkan dalam QS at-Tahrim ayat 6 Allah swt. berfirman, “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS.66:6). Maksud ayat ini yaitu untuk menyuruh mendidik dan mengajar diri sendiri dan keluarga serta menjadikannya terjaga dari siksa neraka. Ayat ini juga menyuruh untuk selalu menjalankan perintah dan meninggalkan semua larangan. Seorang anak harus dididik dan diperintah untuk taat kepada Allah dan melarang mereka dari berbuat jahat (maksiat), diberi nasehat sehingga tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan masuk neraka.⁹²

Di samping itu, Ramayulis mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran signifikan dalam beberapa aspek, yakni dalam membentuk mental keagamaan dan memberikan kontribusi dalam pendidikan sosial agama.⁹³ Begitupun Zakiah Darajat mendefinisikan Peran orang tua dalam pendidikan agama bagi seorang anak yaitu sebagai pembina utama bagi kebahagiaan anak, serta pembina kepribadian anak.⁹⁴ Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Peran orang tua sangat besar

⁹¹ Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), p. 226 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>>.

⁹² Rohinah, ‘Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an’, *Jurnal An Nur*, VII.I (2015), p. 16.

⁹³ Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), p. 73.

⁹⁴ M. Munawiroh, ‘PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILY’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14.3 (2016), p. 353 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>>.

dalam memberikan perhatian, pemeliharaan, dan pendidikan agama bagi anak-anak.

Keluarga khususnya orang tua secara keseluruhan adalah pengaruh yang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Dukungan mereka dapat memainkan peran vital dalam setiap tahap pendidikan. orang tua yang berperan mendukung dalam pembelajaran anak mampu membuat perbedaan dalam meningkatnya prestasi dan tingkah laku yang dilakukan.⁹⁵

Gilbert Highest dalam Jalaluddin, menyatakan bahwa sebagian besar kebiasaan yang terbentuk pada anak-anak dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima dari keluarga. Sejak saat mereka bangun tidur hingga mereka bersiap untuk tidur kembali, anak-anak selalu menerima pengaruh dan ajaran dari lingkungan keluarga mereka. Orang tua memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka, yang pada dasarnya merupakan warisan yang paling berharga yang dapat mereka berikan. Oleh karena itu, perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anak mampu menjadi teladan yang bisa diikuti oleh anak-anak.⁹⁶

Pembentukan perilaku keagamaan anak yang positif merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga, Sebab keluarga khususnya orang tua telah menjadi figur yang dikagumi oleh anak, segala pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dapat memberikan efek yang akan ditiru oleh anaknya terutama dalam hal yang bersifat kebaikan.

⁹⁵ Munawiroh, p. 363.

⁹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ke 16 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p. 291.

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Keluarga memainkan peran utama dalam membentuk fondasi nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi pandangan dunia dan perilaku keagamaan seseorang. Sejak dini, anak-anak diajarkan mengenai nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang membentuk landasan untuk kehidupan mereka.⁹⁷

Secara keseluruhan, pendidikan agama dalam keluarga memiliki dampak yang mendalam terhadap perilaku keagamaan siswa. Keluarga berperan sebagai landasan utama dalam membentuk nilai-nilai agama, mengajarkan ajaran-ajaran moral, dan membangun identitas keagamaan. Melalui penanaman nilai-nilai, praktik keagamaan, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, siswa menjadi lebih cenderung untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan agama yang kuat dalam keluarga, siswa dapat membentuk dasar moral yang kokoh dan mengembangkan perilaku keagamaan yang berkelanjutan sepanjang kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, diketahui bahwa orang tua umumnya dianggap sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, anak-anak pertama kali menerima pembelajaran dari orang tua mereka, sehingga bentuk awal dari pendidikan dapat ditemukan dalam kehidupan keluarga. Keterlibatan orang tua (keluarga) dalam

⁹⁷ Puspita Ayu Lestari and Ria Fauziah Salma, 'Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al Attas', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2 (2020), 483–92 (p. 330) <<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/443>>.

mendidik anak dianggap sangat penting. Dalam kajian pendidikan, disebutkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pemegang otoritas pendidikan anak di lingkungan keluarga, mereka diberikan tanggung jawab besar dan memiliki kewajiban moral terhadap perkembangan pribadi anak mereka.

Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Namun, Isu yang kerap timbul dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah kekurangan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini menjadi lebih krusial ketika kedua orang tua bekerja, karena perhatian dari orang tua dianggap penting mengingat faktor eksternal yang memengaruhi perilaku anak, terutama dari lingkungan keluarga dan orang tua itu sendiri. orang tua tetap harus memegang tanggung jawab mereka sebagai pembimbing dan pendidik di rumah tangga.

Han menyatakan bahwa orang tua yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu meningkatkan risiko terhadap anak-anak mereka terhadap masalah perilaku, yang disebabkan oleh pengaruh latar belakang keluarga, terutama pekerjaan orang tua, dan nilai yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anak, yang secara signifikan memengaruhi perilaku dan sikap mereka.⁹⁸

Perhatian orang tua yang bekerja di luar rumah berbeda dengan orang tua yang tidak bekerja. Anak-anak yang memiliki orang tua yang

⁹⁸ Wen Jui Han, 'Shift Work and Child Behavioral Outcomes', *Work, Employment and Society*, 22.1 (2008), p. 79 <<https://doi.org/10.1177/0950017007087417>>.

bekerja mungkin merasa kurang perhatian dan mencari perhatian dari sumber lain, sementara orang tua yang tidak bekerja dapat fokus memberikan kasih sayang dan perhatian lebih pada anak-anak mereka.⁹⁹

Menurut hasil penelitian Bima Windiharta, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku keagamaan anak adalah pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak-anak, terutama jika orang tua bekerja di luar daerah dan jarang bertemu dengan anak-anak mereka. Kesibukan ini membuat orang tua kehilangan pemahaman terhadap perkembangan nilai-nilai anak-anak mereka.¹⁰⁰

2) Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki program terencana dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan serta latihan kepada peserta didik guna dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal baik secara fisik, psikis maupun moral spiritual.¹⁰¹ Lembaga pendidikan khususnya sekolah memiliki peran guna membentuk perilaku siswa yang diwujudkan dengan membentuk kebiasaan

⁹⁹ Wahib A, 'Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak', *Jurnal Paradigma*, 2.1 (2015), p. 6.

¹⁰⁰ Bima Suka Windiharta, 'PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA ANAK DIDIK DI DESA TAMBI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2.1 (2019), p. 22 <<https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23645>>.

¹⁰¹ Futiaty Romlah, *Psikologi Bela Jar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2006), pp. 187–97.

kebiasaan positif yang dilakukan di lingkungan sekolah, dengan kebiasaan yang baik tentu diharapkan pembentukan perilaku yang dilakukan pada siswa mampu menunjukkan perilaku yang baik.¹⁰²

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik serta mengembangkan ajaran agama kepada peserta didik khususnya melalui budaya religius dengan membiasakan suasana beragama melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan serta perilaku sehari-hari sehingga mampu meningkatkan kesadaran beragama bagi peserta didik terutama mampu berperilaku yang positif dalam berbagai hal serta kondisi apapun.¹⁰³

Adanya budaya dalam lingkungan sekolah khususnya dalam pembentukan perilaku keagamaan pada peserta didik memberikan dampak pada kepribadiannya, seperti halnya mampu berfikir secara positif dan berperilaku yang baik merupakan suatu anugrah yang timbul melalui budaya yang terdapat dalam sekolah.¹⁰⁴

Khusminatun dalam kajian yang dilakukan terkait peran budaya keagamaan sekolah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa menunjukkan bahwasannya budaya keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah berperan penting dalam peningkatan perilaku

¹⁰² Nunu Nurfirdaus and Atang Sutisna, 'Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa', *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.2b (2021), p. 902 <<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>>.

¹⁰³ Dita Kirana, 'Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia', *Studia Islamika*, 2018 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7284>>.

¹⁰⁴ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, 'Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), p. 6415 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>>.

keagamaan siswa.¹⁰⁵ Begitupun juga hasil kajian yang dilakukan oleh Nur Rohyati yang menunjukkan bahwa budaya religius yang masif dilakukan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku siswa. Semakin rutin treatment perilaku positif diperhatikan di sekolah, maka semakin kuat perilaku mereka terbentuk. Sebaliknya, jika treatment positif kurang diterapkan, perilaku siswa menjadi kurang terbentuk.¹⁰⁶

Pengaplikasian kebiasaan di sekolah dengan menerapkan disiplin terhadap siswanya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, cara penyampaian dan perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri adalah hal-hal yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.¹⁰⁷

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, terutama sekolah, memegang peran krusial dalam membentuk perilaku siswa. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Dengan mendorong dan menanamkan kebiasaan baik pada siswa, diharapkan bahwa perilaku mereka dapat mencerminkan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan karakter dan moral siswa melalui pembentukan kebiasaan positif yang berkontribusi pada pembentukan perilaku yang baik secara keseluruhan.

¹⁰⁵ Khusminatun Khusminatun and Makhful Makhful, 'Kultur Sekolah Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Purwokerto', *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021), p. 125 <<https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10129>>.

¹⁰⁶ Rokhyati.

¹⁰⁷ Khairun Nisa, 'Hidden Curriculum : Te Effort of Enhancing Student's Spiritual Quotient', *Lentera Pendidikan*, 12.1 (2009), p. 84.

3) Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan umumnya dipicu oleh sikap keagamaan, yang merupakan kondisi yang melekat pada individu. Penting untuk menyadari bahwa "sikap keagamaan" merujuk pada kondisi yang mendorong individu untuk berperilaku sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁰⁸ dengan adanya sikap keagamaan, akhirnya terbentuk perilaku keagamaan yang sesuai dengan tingkat ketaatan seseorang terhadap keyakinan agamanya. Sebagai contoh, dalam Islam, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk sikap keagamaan seseorang, baik melalui pengajaran di keluarga maupun sekolah. Sikap ini kemudian menciptakan perilaku keagamaan, seperti keyakinan dan ketaatan seperti mengesakan Allah Swt, melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, atau menunjukkan akhlak baik seperti kejujuran, penghormatan terhadap orang tua, guru, tetangga, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Perilaku manusia tidak dapat muncul secara otomatis, melainkan selalu berkaitan dengan interaksi manusia dan terkait dengan suatu objek tertentu. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku manusia adalah situasi tertentu, contohnya dalam konteks pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu bentuk interaksi manusia yang dapat mempengaruhi perilaku manusia.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, p. 100.

¹⁰⁹ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama - Jalaluddin* (Rajawali Pers, 2010), p. 150.

Pendidikan agama dalam keluarga juga memegang peran kunci dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Keluarga seringkali menjadi tempat pertama di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai keagamaan, ritual, dan tradisi keagamaan. Dengan adanya dukungan keluarga, siswa dapat mengalami pengalaman keagamaan yang konsisten, membantu mereka menginternalisasi keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa perilaku individu tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari rangsangan atau stimulus yang mempengaruhi individu tersebut. Pembentukan perilaku tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan atau kondisioning. Dengan mengulangi perilaku yang diharapkan secara konsisten, akhirnya perilaku tersebut akan terbentuk.¹¹⁰

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan salah satu cara orang tua dalam membentuk perilaku Islami di dalam diri anak. Anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungannya. Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam. Begitupun jika orang tua yang terbiasa berkata kasar, anak juga akan terbiasa berkata kasar.

Selain lingkungan keluarga, peran sekolah juga signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan

¹¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), p. 14.

Samsul Arifin dalam bukunya "Psikologi Agama", di mana ia menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan individu.¹¹¹ Ini disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan untuk menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan mendorong warga sekolah untuk memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswa. Dengan adanya budaya keagamaan yang kuat di sekolah, kemungkinan besar akan terbentuk perilaku keagamaan yang positif pada siswa.¹¹²

Jalaluddin menjelaskan bahwa Skinner, seorang tokoh Behaviorisme, memandang agama sebagai suatu isme sosial yang timbul karena adanya faktor penguat. Menurut pandangannya, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai penguat perilaku yang dapat mengurangi ketegangan. Lembaga-lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan perilaku serta kebiasaan masyarakatnya. Manusia merespons tuntutan yang ada dalam lembaga tersebut dan berpartisipasi dalam melestarikannya dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan.¹¹³

Dea tara dan Abdul Rahman dalam artikelnya berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa,

¹¹¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), pp. 78–85.

¹¹² Esti Rahmah Pratiwi, 'PENGARUH HIDDEN CURRICULUM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP IT MASJID SYUHADA' KOTABARU YOGYAKARTA', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 233–48 (p. 134) <<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-04>>.

¹¹³ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Jawa)* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), p. 202.

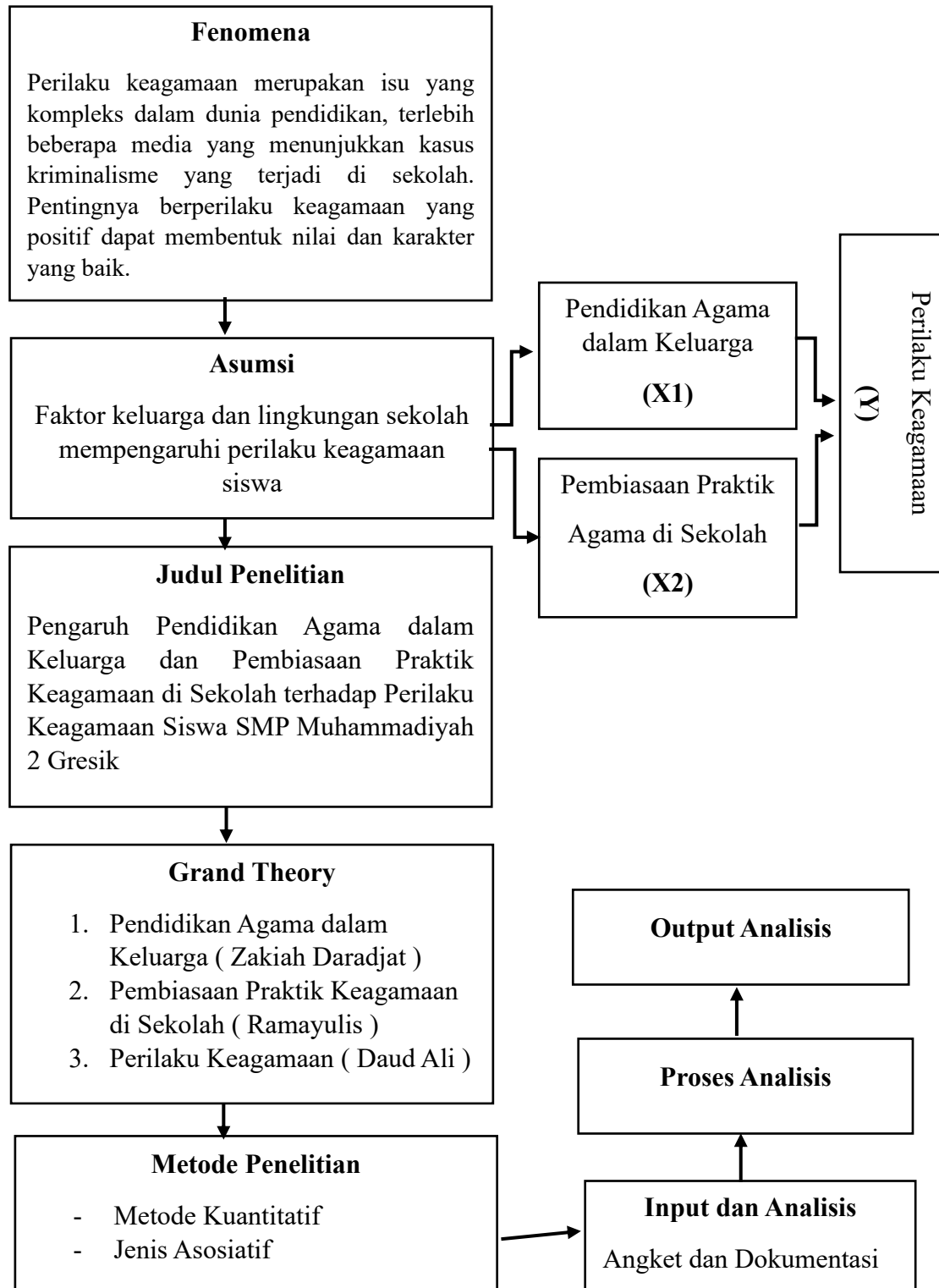
berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap pengalaman beragama yang berarti terdapat pengaruh positif antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pengalaman beragama. Kegiatan keagamaan yang cukup signifikan dalam membentuk pengalaman beragama peserta didik tidak terlepas dari upaya-upaya kejasama yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun orang tua, meliputi dukungan, pengawasan dan pembinaan.¹¹⁴

Jadi, perilaku keagamaan siswa juga tumbuh atas dasar latar belakang kehidupan individu yang berupa pengetahuan agama dan nilai yang dianutnya. Termasuk juga berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang diterapkan pada masyarakat sekolah seperti halnya guru, staff maupun di lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Selain itu kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah maupun di lingkungan keluarga secara tidak langsung memberikan pengalaman tersendiri bagi perkembangan peserta didik. Seperti mengucapkan salam, saling menghormati dan menghargai sejak dini akan menjadi kebiasaan kelak ketika mereka beranjak dewasa.

¹¹⁴ Dea Tara Ningtyas and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama', *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2.2 (2018), pp. 200–201.

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang mana mencakup pengumpulan data dalam bentuk angka dari sampel yang telah ditentukan. Data tersebut akan diolah oleh peneliti untuk dianalisis guna memperoleh informasi ilmiah dari hasil penelitiannya.¹¹⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis asosiatif. Penelitian asosiatif ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.¹¹⁶ Dengan menggunakan jenis asosiatif maka tentunya akan diketahui pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di Sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah ciri-ciri, sifat, atau konsep yang diperhatikan, diukur, dan diuji dalam suatu penelitian. Terdapat tiga jenis variabel penelitian, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen adalah variabel yang dapat diubah atau dimanipulasi dalam penelitian.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ke 20 (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 7.

¹¹⁶ *ibid*, p. 37.

Adapun dalam penelitian ini variabel independen ada dua yaitu Pendidikan Agama dalam keluarga (X1) dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah (X2). Sedangkan Variabel dependen adalah variabel yang diukur atau diamati sebagai respons terhadap perubahan variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Perilaku Keagamaan Siswa (Y). Sementara itu, variabel kontrol adalah variabel-variabel tambahan yang diperhitungkan dan dijaga agar tidak memengaruhi hasil penelitian secara tidak disengaja. Dalam penelitian ini tidak terdapat variabel kontrol.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah total individu atau subjek yang ada secara keseluruhan dalam suatu kelompok atau dalam kerangka suatu penelitian.¹¹⁷

Dalam penelitian ini jumlah populasi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gresik berjumlah sebanyak 132.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ketika populasi besar, penggunaan sampel menjadi penting. Informasi yang diperoleh dari sampel dapat disimpulkan dan diterapkan pada keseluruhan populasi. Oleh karena itu, penting bagi sampel yang diambil untuk benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan.¹¹⁸ Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan

¹¹⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, ed. by Nurul Falah, ke 4 (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), p. 372.

¹¹⁸ *ibid*, p. 374.

oleh peneliti yaitu dengan menggunakan Simple Random Sampling dimana semua populasi dianggap memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5 % sebagai berikut :

$$n = N/(1+Ne^2)$$

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e = Batas Toleransi kesalahan

Dengan menggunakan rumus slovin :

$$n = N/(1+Ne^2) = 132 / (1+(132(0,05^2))) = 99,25$$

Jadi, dengan menggunakan metode sampling Slovin dengan margin of error sebesar 5%, ukuran sampel yang diinginkan adalah 99 orang.

D. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat di lapangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti perlu menggunakan beberapa metode penelitian.

Beberapa metode tersebut meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian, observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap gejala atau perilaku yang dimiliki oleh subjek penelitian. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat

mengumpulkan data yang akan digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti dalam penelitian.¹¹⁹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di SMP Muhammadiyah 2 Gresik untuk mengetahui secara langsung perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut.

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang efisien dalam penelitian kuantitatif. Teknik ini melibatkan penyediaan daftar pernyataan kepada sampel yang telah ditentukan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data terkait variabel dalam penelitian, seperti variabel independen X1 "Pendidikan Agama dalam Keluarga" X2 " Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah " dan variabel dependen Y "Perilaku Keagamaan Siswa". Pelaksanaannya melibatkan pembuatan daftar pernyataan yang akan dikirimkan kepada sampel yang sedang diteliti untuk diisi. Dengan cara ini, data penelitian dapat diperoleh dengan efektif dan efisien.

3. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi merujuk pada pengumpulan data terkait dengan berbagai aspek madrasah, seperti profil sekolah, visi dan misi, dan informasi lainnya.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ke 20 (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 46.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data sebuah penelitian.¹²⁰ Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang dipakai adalah skala Likert yang dimanfaatkan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi individu atau sekelompok orang. Data diolah dengan pilihan jawaban alternatif yang bisa dipilih oleh responden. Yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Ini melibatkan memberikan penilaian pada pertanyaan dengan skala nilai 1 hingga 4, di mana setiap opsi memiliki nilai yang berbeda tergantung pada kondisi itemnya (Favourable dan Unfavourable). Peneliti menggunakan nilai ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 - Skor Skala Likert

No	Jawaban	Favourable	Unfavourable
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, hal ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yang diperlukan. Penelitian pada variabel pertama menggunakan skala yang dibuat berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Zakiah Daradjat dan Haitami salim. Adapun skala yang digunakan terdise dari Pendidikan dalam hal

¹²⁰ Sugiyono, p. 121.

keimanan, Pendidikan dalam hal akhlak, pendidikan dalam hal ibadah dan pendidikan dalam hal sosial.

Tabel 3.2 - Blue Print Skala Pendidikan Agama dalam Keluarga

No	Variabel	Indikator	F	Uf	Jumlah
1	Pendidikan Agama dalam Keluarga	Pembinaan tauhid dan keyakinan	1,5,13 21	9,17,25	7
		Pembinaan akhlak	2,10,14 26	6,22	6
		Pembinaan ritual keagamaan / ibadah	3,8,15 19,23	11,24	7
		Pembinaan dalam hal sosial	7,12,16 20	4,18	6
Jumlah					26

Pada penelitian ini, variabel kedua yang digunakan yaitu terkait pembiasaan praktik keagamaan di sekolah berdasarkan teori yang dikembangkan Ramayulis dalam buku metodologi studi islam yang mencakup 3 aspek, diantaranya pembiasaan dalam hal akhlaq, pembiasaan dalam hal ibadah dan pembiasaan dalam hal keimanan sebagai alat ukur untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti melalui responden.

Tabel 3.3 - Blue Print Skala Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

No	Variabel	Indikator	F	Uf	Jumlah
1	Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah	Pembiasaan dalam Akhlaq	1,4,7 10,16,22,25	12,13,19	10
		Pembiasaan dalam Ibadah	2,5,8,9 11,14,17	20	10

			23,26		
		Pembiasaan dalam Keimanan	3,6 15,18 21,24		6
Jumlah					26

Pada penelitian ini, variabel ketiga yang digunakan yaitu terkait dengan perilaku keagamaan siswa berdasarkan terori yang dikembangkan Daud Ali dan Muhammad Alim yang mencakup 4 aspek, diantaranya hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar sebagai alat ukur untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti melalui responden.

Tabel 3.4 - Blue Print Skala Perilaku Keagamaan

No	Variabel	Indikator	F	Uf	Jumlah
1	Perilaku Keagamaan Siswa	Hubungan manusia kepada Allah SWT (Habluminallah)	1,3,4,7 13,19,22	10,16,24	10
		Hubungan manusia kepada sesama manusia (Habluminannas)	2,5,8,11 17,20	14,23	8
		Hubungan manusia kepada alam sekitar	9,12 15,18	6,21	6
JUMLAH					24

F. Analisis Data

Analisis data digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis regresi linear berganda karena melibatkan tiga variabel, yaitu "Pendidikan Agama dalam Keluarga", " Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah" dan "perilaku keagamaan siswa." Tujuannya adalah untuk menentukan dan memahami pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Uji Instrumen
 - a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan apakah angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah alat yang valid atau sah. Keputusan validitas didasarkan pada perbandingan antara nilai r hitung dan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar atau sama dengan nilai r tabel, maka kuesioner dianggap valid. Namun, jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, kuesioner dianggap tidak valid dan tidak sah untuk digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memproses data dan melakukan analisis statistik yang diperlukan dalam uji validitas kuesioner. Adapun taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau sebesar 5 % dengan angka kritik 0,361 dari jumlah 30 responden yang diambil dari tabel product moment.

Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan terhadap 30 responden siswa oleh peneliti, ditemukan bahwa dari total 30 item yang disertakan dalam kuesioner atau angket skala Pendidikan Agama dalam Keluarga

yang didistribusikan, sebanyak 26 item dianggap valid, sementara 4 item dinyatakan tidak valid atau dihapuskan sebab sudah terwakili oleh item yang serupa. Analisis data dari skala Pendidikan Agama dalam Keluarga bertujuan untuk menentukan keabsahan item-item tersebut. Rincian hasil uji coba instrumen dapat ditemukan di bawah ini:

Tabel 3.5 - Uji Validitas Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga

No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan	No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,361	0,514	VALID	16	0,361	0,392	VALID
2	0,361	0,801	VALID	17	0,361	0,662	VALID
3	0,361	0,371	VALID	18	0,361	0,155	DROP
4	0,361	0,405	VALID	19	0,361	0,391	VALID
5	0,361	0,434	VALID	20	0,361	0,454	VALID
6	0,361	0,427	VALID	21	0,361	0,671	VALID
7	0,361	0,300	DROP	22	0,361	0,674	VALID
8	0,361	0,356	DROP	23	0,361	0,546	VALID
9	0,361	0,751	VALID	24	0,361	0,318	DROP
10	0,361	0,400	VALID	25	0,361	0,595	VALID
11	0,361	0,769	VALID	26	0,361	0,420	VALID
12	0,361	0,535	VALID	27	0,361	0,376	VALID
13	0,361	0,517	VALID	28	0,361	0,379	VALID
14	0,361	0,591	VALID	29	0,361	0,619	VALID
15	0,361	0,750	VALID	30	0,361	0,554	VALID

Skala Pembiasaan Praktik Keagamaan Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan terhadap 30 responden siswa oleh peneliti, ditemukan bahwa dari total 30 item yang disertakan dalam kuesioner atau angket skala Pembiasaan Praktik Keagamaan yang didistribusikan, sebanyak 26

item dianggap valid, sementara 4 item dinyatakan tidak valid atau dihapuskan sebab sudah terwakili oleh item lain yang serupa. Analisis data dari skala Pembiasaan Praktik Keagamaan bertujuan untuk menentukan keabsahan item-item tersebut. Rincian hasil uji coba instrumen dapat ditemukan di bawah ini:

Tabel 3.6 - Uji Validitas Variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan

No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan	No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,361	0,539	VALID	16	0,361	0,743	VALID
2	0,361	0,471	VALID	17	0,361	0,371	VALID
3	0,361	0,733	VALID	18	0,361	0,650	VALID
4	0,361	0,681	VALID	19	0,361	0,604	VALID
5	0,361	0,437	VALID	20	0,361	0,638	VALID
6	0,361	0,646	VALID	21	0,361	0,756	VALID
7	0,361	0,643	VALID	22	0,361	0,804	VALID
8	0,361	0,562	VALID	23	0,361	0,641	VALID
9	0,361	0,308	DROP	24	0,361	0,821	VALID
10	0,361	0,614	VALID	25	0,361	0,315	DROP
11	0,361	0,402	VALID	26	0,361	0,549	VALID
12	0,361	0,323	DROP	27	0,361	0,671	VALID
13	0,361	0,627	VALID	28	0,361	0,613	VALID
14	0,361	0,000	DROP	29	0,361	0,653	VALID
15	0,361	0,520	VALID	30	0,361	0,778	VALID

Sementara, angket skala Perilaku Keagamaan berdasarkan uji coba yang telah dilakukan terhadap 30 responden siswa oleh peneliti, ditemukan bahwa dari total 30 item yang disertakan dalam kuesioner atau angket skala Perilaku Keagamaan yang didistribusikan, sebanyak 24 item dianggap valid, sementara 6 item dinyatakan tidak valid atau dihapuskan

karena sudah terwakili oleh item lain yang serupa. Analisis data dari skala Perilaku Keagamaan bertujuan untuk menentukan keabsahan item-item tersebut. Rincian hasil uji coba instrumen dapat ditemukan di bawah ini:

Tabel 3.7. Uji Validitas Variabel Perilaku Keagamaan

No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan	No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,361	0,492	VALID	16	0,361	0,377	VALID
2	0,361	0,375	VALID	17	0,361	0,256	DROP
3	0,361	0,264	DROP	18	0,361	0,618	VALID
4	0,361	0,677	VALID	19	0,361	0,524	VALID
5	0,361	0,450	VALID	20	0,361	0,610	VALID
6	0,361	0,677	VALID	21	0,361	0,425	VALID
7	0,361	0,669	VALID	22	0,361	0,477	VALID
8	0,361	0,235	DROP	23	0,361	0,422	VALID
9	0,361	0,639	VALID	24	0,361	0,618	VALID
10	0,361	0,502	VALID	25	0,361	0,316	DROP
11	0,361	0,480	VALID	26	0,361	0,258	DROP
12	0,361	0,596	VALID	27	0,361	0,610	VALID
13	0,361	0,224	DROP	28	0,361	0,800	VALID
14	0,361	0,511	VALID	29	0,361	0,681	VALID
15	0,361	0,536	VALID	30	0,361	0,618	VALID

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dalam penelitian untuk menentukan apakah hasil dari angket yang digunakan sebagai instrumen tetap konsisten atau tidak seiring waktu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cronbach's Alpha, yang bertujuan untuk mengukur reliabilitas instrumen yang terdiri dari item soal dalam kuesioner penelitian. Instrumen penelitian dianggap reliabel jika koefisien

reliabilitasnya lebih besar dari 0,6.¹²¹ Uji reliabilitas membantu mengindikasikan stabilitas dan konsistensi instrumen dalam mengukur konsep yang diteliti, serta memastikan keakuratan pengukuran. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menganalisis data dan menghitung koefisien reliabilitas instrumen penelitian.

Hasil uji reliabilitas data yang dilakukan menggunakan *SPSS* menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 3.8. Reliabilitas Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	30

Tabel 3.9. Reliabilitas Variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.922	30

Tabel 3.10. Reliabilitas Variabel Perilaku Keagamaan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.895	30

¹²¹ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dengan Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Pt Bumi Aksara, 2013, p. 90.

Berdasarkan uji reliabilitas pada tabel di atas, variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga (X 1) memiliki cronbach's alpha sebesar 0,887, variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah (X2) memiliki cronbach's alpha sebesar 0,922, dan variabel perilaku keagamaan (Y) memiliki cronbach's alpha sebesar 0,895. Maka dengan demikian ketiga variabel tersebut dikatakan reliabel sebab memiliki taraf koefisien reliabel lebih dari 0,6.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif guna mengetahui rata-rata (mean), median, modus dan standar deviasi di setiap variabelnya. Hasil skor responden akan dikelompokkan oleh peneliti menjadi tiga kategori, yakni kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Adapun peneliti menggunakan pengambilan keputusan menggunakan rumus batasan kategori teoritik berdasar enam satuan deviasi standar.¹²² adapun rumus pedoman yang digunakan dalam menentukan kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 3.11. Rumus Kategorisasi Variabel

Rendah	$X > M - ISD$
Sedang	$M - ISD \leq X \leq M + ISD$
Tinggi	$M + ISD \leq X$

¹²² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi (Ed.2), Pustaka Pelajar*, 2012, p. 150.

3. Uji Persyaratan Analisis (Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan uji normalitas, peneliti dapat menentukan apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal.

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas biasanya dilakukan dengan menguji hipotesis berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji normalitas $> 0,05$ (misalnya, $p\text{-value} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian adalah normal atau mendekati normal.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan $< 0,05$ (misalnya, $p\text{-value} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian tidak mengikuti distribusi normal.

Hasil uji normalitas membantu peneliti dalam menentukan apakah asumsi distribusi normal dapat diterima dalam analisis statistik yang akan dilakukan. Jika data tidak mengikuti distribusi normal, beberapa transformasi data atau metode statistik yang sesuai mungkin diperlukan dalam analisis lebih lanjut.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah salah satu uji prasyarat dalam penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil dari uji linieritas dapat mempengaruhi pemilihan teknik analisis data yang tepat dalam penelitian.

Dalam konteks uji linieritas, dua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear apabila hasil signifikansinya (biasanya ditunjukkan oleh nilai p-value) kurang dari 0,05. Artinya, jika nilai p-value kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap signifikan secara statistik dan dapat dianggap sebagai hubungan linear. Namun, jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut mungkin tidak signifikan secara statistik, dan dalam kasus ini, hubungan yang linear mungkin tidak dapat diterima.

Hasil uji linieritas membantu peneliti dalam memahami sifat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang pada gilirannya memengaruhi pemilihan metode analisis statistik yang sesuai untuk data mereka.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang optimal seharusnya tidak menunjukkan korelasi antar variabel bebas. Untuk mengidentifikasi multikolinieritas, peneliti mengamati nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dari analisis yang dilakukan menggunakan

perangkat lunak seperti SPSS. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,01 atau Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi tersebut.¹²³

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dari sisa-sisa antara observasi dalam model regresi. Jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam variabilitasnya, itu menandakan adanya heteroskedastisitas. Model regresi yang diinginkan adalah yang tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Ketidakmemenuhan asumsi tentang ketiadaan heteroskedastisitas dapat mengakibatkan penafsiran yang kurang efisien dan estimasi koefisien yang kurang tepat. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser.

Dasar untuk pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka diasumsikan tidak terdapat heteroskedastisitas (hipotesis nol diterima), sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 5%, diasumsikan terjadi heteroskedastisitas (hipotesis nol ditolak).

4. Uji Hipotesis

Penentuan hipotesis dalam penelitian melibatkan analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas

¹²³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012), p. 105.

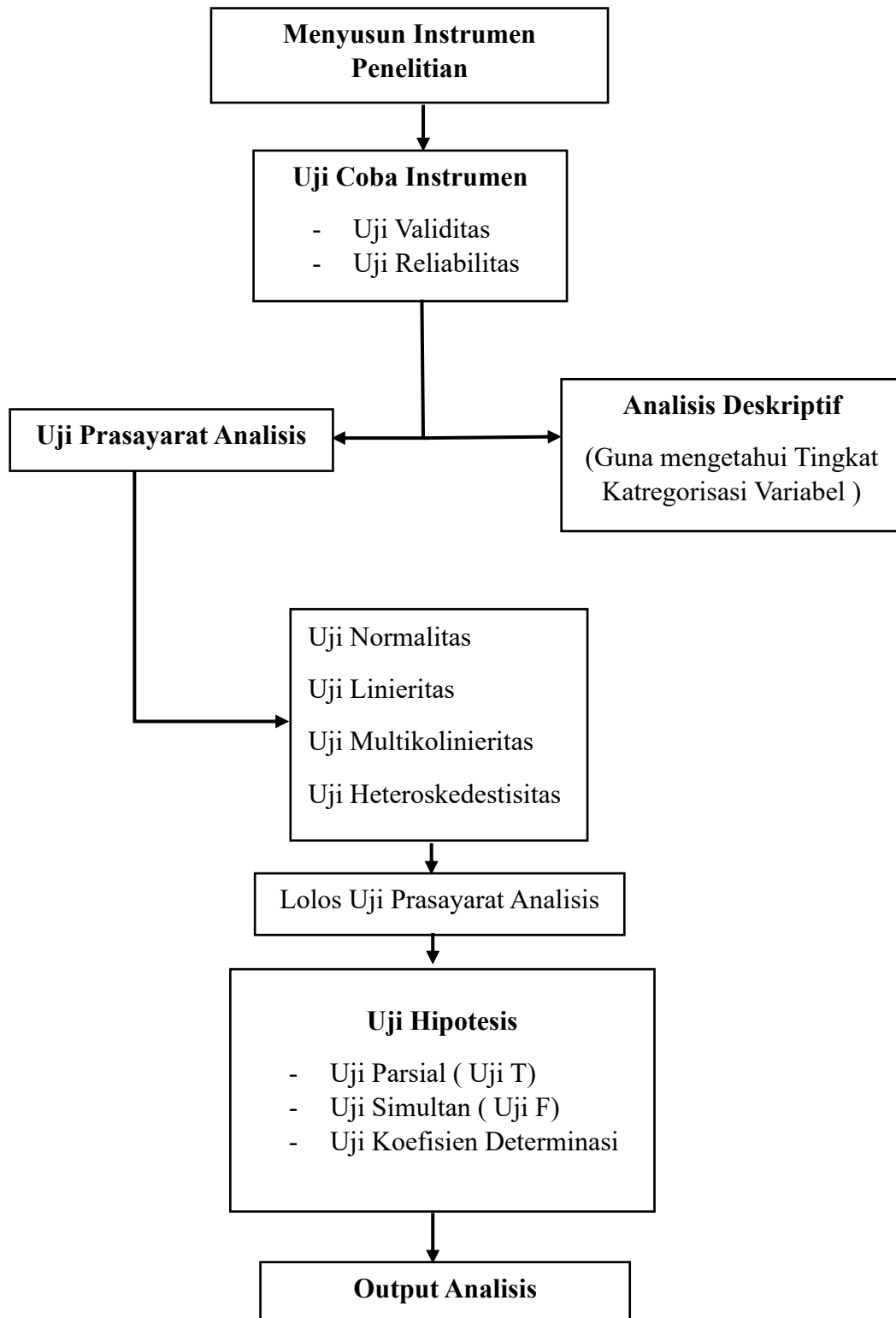
memengaruhi variabel terikat. Analisis ini membantu peneliti dalam memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut.¹²⁴

Peneliti melakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dengan bantuan SPSS, peneliti dapat menghitung koefisien regresi, menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan mengevaluasi sejauh mana model regresi cocok dengan data penelitian.

Hasil dari analisis regresi akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan dan untuk membuat kesimpulan tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam konteks penelitian.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ke 20 (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 147

Gambar 3.1 Skematika Alur Analisis Data



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah 2 Gresik

SMP Muhammadiyah 2 Gresik berdiri sejak tahun 1968, Dengan nomor SK pendirian 01002/I04.7.4/1989 merupakan bagian integral dari Majelis Dikdasmen di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gresik. Terletak di sudut kota, tepatnya di Jalan Raya Kedungpring nomor 21, Balongpanggang, Gresik, sekolah ini menjelma menjadi sebuah institusi pendidikan yang dikenal luas dalam komunitasnya, sekolah ini berdatang di atas tanah seluas 618 meter persegi, memberikan ruang yang cukup untuk fasilitas pendidikan dan ruang terbuka bagi siswa untuk berkembang. Dengan dedikasi yang tak terelakkan, SMP Muhammadiyah 2 Gresik terus memperjuangkan visi dan misi pendidikan Muhammadiyah, mencetak generasi-generasi yang tangguh dan berintegritas, siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 2 Gresik

a. Visi SMP Muhammadiyah 2 Gresik

Adapun Visi dari SMP Muhammadiyah 2 Gresik yaitu “*mewujudkan generasi Qurani, Berprestasi, dan Berakhlaqul Karimah*” visi tersebut bermakna bahwa lembaga SMP Muhammadiyah 2 Gresik berkomitmen untuk menciptakan generasi siswa yang memiliki tiga karakteristik utama: ***Pertama***, Generasi Qur'ani: Siswa diharapkan menjadi individu yang

memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka didorong untuk menghayati ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, Generasi Berprestasi: Siswa diinstruksikan untuk meraih prestasi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Mereka didorong untuk berusaha keras, bekerja cerdas, dan tidak merasa puas dengan pencapaian yang sudah ada, tetapi terus berusaha untuk mencapai yang lebih baik. **Ketiga**, Generasi Berakhlaqul Karimah: Siswa diarahkan untuk memiliki akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Islam. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang berperilaku baik, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki empati terhadap sesama.

Visi diatas menekankan pentingnya pengembangan siswa secara holistik, yaitu tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, lembaga pendidikan tersebut berupaya untuk menciptakan generasi yang bermartabat, berpotensi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

b. Misi SMP Muhammadiyah 2 Gresik

SMP Muhammadiyah 2 Gresik dalam perkembangannya memiliki misi sebagai sekolah yang mampu mencetak peserta didik yang berprestasi, mencetak generasi qurani, berdakwah melalui pendidikan, membantu orang tua untuk mewujudkan keshalihan anak, menjadi model bagi sekolah Islam, berwawasan global dan berbasis IT serta menjadi sekolah sebagai ladang amal untuk kemashlahatan umat.

c. Tujuan SMP Muhammadiyah 2 Gresik

Adapun tujuan dari SMP Muhammadiyah 2 Gresik meliputi :

- 1) Menciptakan peserta didik yang berprestasi baik dalam hal akademik maupun non akademik.
- 2) Menciptakan peserta didik fasih dalam membaca al-Quran.
- 3) Menciptakan peserta didik yang dapat menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
- 4) Menciptakan peserta didik berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi agama Islam dan bangsa.
- 5) Menciptakan peserta didik yang dapat memanfaatkan teknologi sesuai etika.
- 6) Menumbuhkan peserta didik yang memiliki jiwa sosial

d. Strategi guna mewujudkan Visi, Misi dan Tujuan di SMP Muhammadiyah 2 Gresik

Adapun strategi yang dilakukan yakni dengan mendidik dan membiasakan anak dalam kehidupan yang agamis serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan agamis serta menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

B. Paparan Data Penelitian

1. Penyajian Data Deskriptif

Peneliti menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data untuk memahami tingkat dari setiap variabel yang diteliti berdasarkan respons dari 99 responden. Data dari angket dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji deskriptif untuk menentukan skor maksimum, minimum, dan rerata, yang merupakan langkah dalam mengetahui tingkat kategorisasi variabel.

Tabel 4.1 - Penyajian Data Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENDIDIKAN AGAMA	99	69	104	92.40	7.735
PEMBIASAAN SEKOLAH	99	61	104	89.64	10.186
PERILAKU KEAGAMAAN	99	64	96	80.66	9.537
Valid N (listwise)	99				

Dalam tabel yang disajikan, terdapat 99 responden untuk setiap variabelnya, dengan skor minimum dan maksimum yang bervariasi untuk setiap variabel. Peneliti akan mengelompokkan skor responden ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori dilakukan oleh peneliti menggunakan rumus batasan kategori teoritis, berdasarkan enam satuan deviasi standar.¹²⁵ Pedoman yang digunakan dalam menentukan kategorisasi sebagai berikut :

¹²⁵ Azwar, p. 150.

Tabel 4.2 - Rumus Kategorisasi Variabel

Rendah	$X < M - \text{ISD}$
Sedang	$M - \text{ISD} \leq X < M + \text{ISD}$
Tinggi	$M + \text{ISD} \leq X$

Keterangan :

X = Skor

M = Mean

ISD = Satuan Standar Deviasi

a. Kategorisasi Pendidikan Agama dalam Keluarga

1) ISD (Satuan standar deviasi)

Peneliti dalam menentukan standar deviasi dari setiap variabel tentunya perlu mengetahui range yang dimiliki, adapun cara menentukannya yaitu :

- Skor minimal = $1 \times 26 = 26$
- Skor maksimal = $4 \times 26 = 104$
- Keseluruhan soal = 26
- Skala = $1 - 4$

Untuk mencari range hasil skor variabel X1 yaitu dengan mencari selisih antara skor maksimal dengan minimal, sehingga nilai skor maksimal (104) dikurangi skor minimal (26) maka mendapatkan hasil 78. Satuan Standar deviasi didapatkan dengan membagi hasil dari range dengan enam satuan ISD (78 : 6) maka hasil ISD didapatkan sebesar 13.

2) M (Mean)

Penentuan Mean dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor maksimal dengan skor minimal hasil kuisisioner responden yang kemudian dibagi menjadi dua ($104 + 26 : 2$) maka dapat dihasilkan bahwa Mean adalah 65.

Berdasarkan pedoman penghitungan di atas, maka peneliti dapat menentukan kategorisasi tingkat Pendidikan Agama dalam Keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.3 - Klasifikasi Kategori Pendidikan Agama dalam Keluarga

Klasifikasi	Responden	Tingkat Kategorisasi	Persentase
$X < 52 = (26 - 51)$	0	Rendah	0 %
$52 \leq X < 78 = (52 - 77)$	6	Sedang	6,06 %
$78 \leq X = (78 - 104)$	93	Tinggi	93,94 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat Pendidikan Agama dalam Keluarga tidak ada yang terdapat pada kategori yang rendah, untuk kategori sedang terdapat 6 responden, sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 93 responden. Untuk mengetahui jumlah rata rata kategorisasi secara keseluruhan, tentunya peneliti menjumlahkan seluruh hasil skor responden (9148) yang kemudian dibagi jumlah responden (99) yang kemudian mendapatkan hasil sebesar 92,4 sehingga kategorisasi tingkat pendidikan agama dalam keluarga berada pada interval 78 - 104 yang tergolong dalam kategori tinggi.

b. Kategorisasi Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

1) ISD (Satuan standar deviasi)

Peneliti dalam menentukan standar deviasi dari setiap variabel tentunya perlu mengetahui range yang dimiliki, adapun cara menentukannya yaitu :

- Skor minimal = $1 \times 26 = 26$
- Skor maksimal = $4 \times 26 = 104$
- Keseluruhan soal = 26
- Skala = 1 – 4

Untuk mencari range hasil skor variabel X2 yaitu dengan mencari selisih antara skor maksimal dengan minimal, sehingga nilai skor maksimal (104) dikurangi skor minimal (26) maka mendapatkan hasil 78. Satuan Standar deviasi didapatkan dengan membagi hasil dari range dengan enam satuan ISD (78 : 6) maka hasil ISD didapatkan sebesar 13.

2) M (Mean)

Penentuan Mean dapat dilakukan dengan menumlahkan skor maksimal dengan skor minimal hasil kuisisioner responden yang kemudian dibagi menjadi dua ($104 + 26 : 2$) maka dapat dihasilkan bahwa Mean adalah 65.

Berdasarkan pedoman penghitungan di atas, maka peneliti dapat menentukan kategorisasi tingkat Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.4 - Klasifikasi Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Klasifikasi	Jumlah Responden	Tingkat Kategorisasi	Persentase
$X < 52 = (26 - 51)$	0	Rendah	0 %
$52 \leq X < 78 = (52 - 77)$	14	Sedang	14,1 %
$78 \leq X = (78 - 104)$	85	Tinggi	85,9 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah tidak terdapat responden yang tergolong pada kategori rendah, terdapat 14 responden tergolong kategori sedang dan 85 responden tergolong dalam kategori yang tinggi. Untuk mengetahui jumlah rata rata kategorisasi secara keseluruhan, tentunya peneliti menjumlahkan seluruh hasil skor responden (8874) dibagi jumlah responden (99) yang kemudian mendapatkan hasil sebesar 89,63 , sehingga kategorisasi tingkat Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah berada pada interval 78 - 104 yang tergolong dalam kategori yang tinggi.

c. Kategorisasi Perilaku Keagamaan siswa

1) ISD (Satuan standar deviasi)

Peneliti dalam menentukan standar deviasi dari setiap variabel tentunya perlu mengetahui range yang dimiliki, adapun cara menentukannya yaitu :

- Skor minimal = $1 \times 24 = 24$
- Skor maksimal = $4 \times 24 = 96$

- Keseluruhan soal = 24
- Skala = 1 – 4

Untuk mencari range hasil skor variabel Y yaitu dengan mencari selisih antara skor maksimal dengan minimal, sehingga nilai skor maksimal (96) dikurangi skor minimal (24) maka mendapatkan hasil 72. Satuan Standar deviasi didapatkan dengan membagi hasil dari range dengan enam satuan ISD (72 : 6) maka hasil ISD didapatkan sebesar 12.

2) M (Mean)

Penentuan Mean dapat dilakukan dengan menumlahkan skor maksimal dengan skor minimal hasil kuisisioner responden yang kemudian dibagi menjadi dua (96 + 24 : 2) maka dapat dihasilkan bahwa Mean adalah 60.

Berdasarkan pedoman penghitungan di atas, maka peneliti dapat menentukan kategorisasi tingkat Perilaku Keagamaan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.5 - Klasifikasi Perilaku Keagamaan Siswa

Klasifikasi	Jumlah Responden	Tingkat Kategorisasi	Persentase
$X < 47 = (24 - 46)$	0	Rendah	0 %
$47 \leq X < 72 = (47 - 71)$	20	Sedang	20,20 %
$72 \leq X = (72 - 96)$	79	Tinggi	79,80 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat Perilaku Keagamaan siswa tidak terdapat responden yang tergolong pada kategori rendah, terdapat 20 responden tergolong kategori sedang dan 79 responden tergolong dalam kategori yang tinggi. Untuk mengetahui jumlah rata rata kategorisasi secara keseluruhan, tentunya peneliti menjumlahkan seluruh hasil skor responden (7985) dibagi jumlah responden (99) yang kemudian mendapatkan hasil sebesar 80,65 , sehingga kategorisasi tingkat perilaku keagamaan siswa berada pada interval 72 - 96 yang tergolong dalam kategori yang tinggi.

C. Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. seperti yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penting bahwa data memenuhi persyaratan normalitas, yang berarti data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov One Sample digunakan dengan taraf signifikansi 0,05. Data dianggap normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 4.6 - Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorof Smirnof

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA	PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI SEKOLAH	PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
N		99	99	99
Normal Parameters ^a	Mean	92.4040	89.6364	80.6566
	Std. Deviation	7.73531	10.18648	9.53743
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.096	.090	.122
	Positive	.067	.079	.122
	Negative	-.096	-.090	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.956	.895	1.210
Asymp. Sig. (2-tailed)		.320	.400	.107
a. Test distribution is Normal.				

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai distribusi variabel-variabel tertentu. Signifikansi nilai yang dihasilkan untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga adalah 0,320, pembiasaan praktik keagamaan di sekolah adalah 0,400, dan perilaku keagamaan adalah 0,107. Karena semua nilai signifikansi variabel tersebut melebihi 0,05, kesimpulan dapat diambil bahwa data mengenai variabel pendidikan agama dalam keluarga, pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, dan perilaku keagamaan siswa cenderung memiliki distribusi yang normal.

2. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai persyaratan awal dalam penelitian untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen. Hasil dari uji linieritas dapat memengaruhi pemilihan teknik analisis data apakah akan diterapkan atau tidak.

Pengambilan keputusan dalam uji linieritas data yakni apabila nilai signifikansi deviation linearity lebih dari 0,05 maka data tersebut bersifat linier namun apabila nilai signifikansi deviation linearity kurang dari 0,05 maka data tidak linier.¹²⁶

Tabel 4.7 - Uji Linieritas X1 terhadap Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU	Between	(Combined)	6682.209	26	257.008	8.290	.000
KEAGAMAAN ANAK	Groups	Linearity	5180.779	1	5180.779	167.113	.000
* PENDIDIKAN		Deviation from					
AGAMA KELUARGA		Linearity	1501.430	25	60.057	1.937	.096
	Within Groups		2232.114	72	31.002		
	Total		8914.323	98			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi deviation linierity adalah 0,096 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,096 > 0,05) maka disimpulkan bahwa antara Pendidikan Agama dalam keluarga dan perilaku keagamaan anak bersifat linier.

¹²⁶ Siregar, p. 181.

Tabel 4.8 - Uji Linieritas X2 terhadap Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK * PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH	Between Groups	(Combined) Linearity	6349.983	30	211.666	5.613	.000
		Deviation from Linearity	3910.061	1	3910.061	103.685	.000
			2439.922	29	84.135	2.231	.284
	Within Groups		2564.340	68	37.711		
	Total		8914.323	98			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi deviation linierity adalah 0,284 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,284 > 0,05$) maka disimpulkan bahwa antara Pembiasaan praktik keagamaan disekolah dan perilaku keagamaan siswa bersifat linier.

3. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan guna mengetahui apakah terjadi penyimpangan dari asumsi klasik multikolinearitas, yang mencerminkan adanya keterkaitan linear antara variabel independen dalam model regresi. Salah satu prasyarat penting dalam model regresi adalah ketiadaan multikolinearitas. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi dilakukan dengan memeriksa nilai faktor inflasi variasi (VIF) pada model regresi. jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.9 - Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA	.618	1.619
PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH	.618	1.619

a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai faktor inflasi variasi (VIF) untuk kedua variabel, yakni pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, adalah 1,619, dan nilai tolerance 0,618. Untuk semua variabel tersebut < 10 dan nilai tolerance-nya $> 0,01$ maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada data variabel penelitian ini atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam menguji heteroskedastisitas, pendekatan yang umum digunakan untuk menentukan apakah suatu model bebas dari masalah heteroskedastisitas adalah dengan meninjau Scatter Plot. Selain menggunakan Scatter Plot, terdapat beberapa metode statistik lain yang bisa digunakan, seperti uji Glejser. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keberadaan heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Dalam uji heteroskedastisitas ini, jika nilai signifikansi (Sig.) dari semua variabel penjelas tidak signifikan secara statistik

($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.10 - Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.370	4.349		1.235	.220
	PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA	.009	.059	.020	.155	.877
	PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH	.019	.045	.056	.431	.668

a. Dependent Variable: abs_RES

Hasil uji heteroskedastisitas yang tercantum dalam tabel menunjukkan bahwa nilai Signifikansi (Sig.) dari setiap variabel adalah 0,877 untuk variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga, dan 0,668 untuk variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena nilai Sig. dari setiap variabel tidak signifikan, atau melebihi 0,05.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

- 1. Hipotesis Alternatif yang berbunyi : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.**

Pengujian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana sebab digunakan hanya untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat, tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *SPSS*.

Tabel 4.11 - Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	6.199	7.512		.825	.411
PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA	.940	.081	.762	11.602	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Output pada bagian coefficient diketahui bahwasannya nilai constant (a) sebesar 6.199 dan nilai Pendidikan Agama dalam keluarga (b) sebesar 0,940 sehingga untuk persamaan regresi dapat ditulis :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 6.199 + 0,940X$$

Interpretasinya adalah :

- Konstanta sebesar 6.199 diartikan bahwasannya skor variabel partisipasi adalah sebesar 6.199

- Koefisien nilai regresi X sebesar 0,940 menyatakan bahwa penambahan 1 % tersebut bernilai positif, Sehingga diartikan arah variabel X terhadap Y bernilai positif.

Dalam menentukan kevalidan dari persamaan regresi peneliti menggunakan dua cara, yakni dengan menggunakan uji t dan dan berdasarkan teknik probabilitas.¹²⁷ Pengambilan keputusan pertama berdasarkan uji-t diketahui bahwa t hitung pada tabel coefficient sebesar 11,602 > t-tabel 1,984 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan Agama dalam keluarga (X1) berpengaruh terhadap variabel perilaku keagamaan siswa (Y).

Catatan, mencari t-tabel. ¹²⁸

$$\begin{aligned}
 \text{t-tabel} &= t (a/2)(n-2) \\
 &= (0,05/2)(99-2) \\
 &= (0,025)(97) \text{ dilihat dari t tabel} \\
 &= 1,984
 \end{aligned}$$

Uji hipotesis dalam analisis regresi linier sederhana yang kedua dengan membandingkan nilai probabilitas dalam tabel anova.

¹²⁷ Siregar, p. 403.

¹²⁸ Siregar, p. 404.

Tabel 4.12. tabel anova X1 - Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5180.779	1	5180.779	134.600	.000 ^a
	Residual	3733.545	97	38.490		
	Total	8914.323	98			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan

Adapun pengambilan keputusan sebagai berikut, Jika nilai signifikansi < dari nilai probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun Jika nilai signifikansi > dari nilai probabilitas 0,05 maka H_0 diterima dan dikatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh.

Tabel 4.13 - Uji Koefisien Determinasi X1 terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.581	.577	6.204

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA

Hasil analisis pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada tabel model summary dari regresi linier sederhana yang diperoleh nilai R Square sebesar 0,581. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 58,1 %.

2. Hipotesis Alternatif yang berbunyi : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Pengujian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana sebab digunakan hanya untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat, tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengetahui besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *SPSS*.

Tabel 4.14 - Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	25.074	6.425		3.902	.000
PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH	.620	.071	.662	8.706	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Output pada bagian coefficient diketahui bahwasannya nilai constant (a) sebesar 25.074 dan nilai Pendidikan Agama dalam keluarga (b) sebesar 0,620 sehingga untuk persamaan regresi dapat ditulis :

$$Y = a+bX$$

$$Y = 25,074 + 0,620X$$

Interpretasinya adalah :

- Konstanta sebesar 25,074 diartikan bahwasannya skor variabel partisipasi adalah sebesar 0,620
- Koefisien nilai regresi X sebesar 0,620 menyatakan bahwa penambahan 1 % tersebut bernilai positif, Sehingga diartikan arah variabel X terhadap Y bernilai positif.

Dalam menentukan kevalidan dari persamaan regresi peneliti menggunakan cara dengan menggunakan uji t dan membandingkan nilai probabilitas dalam tabel anove. Pengambilan pertama berdasarkan uji-t diketahui bahwa t hitung pada tabel coefficient sebesar $8,706 > t\text{-tabel } 1,984$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiasaan Praktik keagamaan di sekolah (X2) berpengaruh terhadap variabel perilaku keagamaan siswa (Y).

Uji hipotesis dalam analisis regresi linier sederhana yang kedua dengan membandingkan nilai probabilitas dalam tabel anova.

Tabel 4.15. Tabel Anova X2 - Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3910.061	1	3910.061	75.791	.000 ^a
	Residual	5004.263	97	51.590		
	Total	8914.323	98			

a. Predictors: (Constant), Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan

Adapun pengambilan keputusan sebagai berikut, Jika nilai signifikansi < dari nilai probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun Jika nilai signifikansi > dari nilai probabilitas 0,05 maka H_0 diterima dan dikatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh.

Tabel 4.16 - Uji Koefisien Determinasi X2 terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	.439	.433	7.183

a. Predictors: (Constant), PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH

Hasil analisis pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada tabel model summary dari regresi linier sederhana yang diperoleh nilai R Square sebesar 0,439. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 43,9 %.

3. **Hipotesis Alternatif yang berbunyi : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.**

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Dikarenakan data hasil penelitian telah memenuhi persyaratan dalam uji analisis, maka dapat dilakukan uji hipotesis penelitian. Adapun pengujian hipotesis dimulai dengan uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji dengan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10.360	7.078		
PENDIDIKAN KELUARGA	.704	.096	.571	7.332	.000
PEMBIASAAN SEKOLAH	.289	.073	.309	3.966	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Dari hasil perhitungan tersebut maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$\hat{Y} = 10,360 + 0,704 (X_1) + 0,289(X_2)$$

Adapun penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta (α) sebesar 10,360 artinya jika variabel Pendidikan Agama dalam keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di sekolah (X_1 dan X_2) bernilai nol (0) maka variabel Perilaku Keagamaan (Y) siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik bernilai sebesar 10,360.
- 2) Variabel X_1 (Pendidikan Agama dalam Keluarga) nilai koefisiennya positif yaitu sebesar 0,704 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga sementara variabel bebas lainnya tetap maka variabel Perilaku Keagamaan (Y) siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik juga akan mengalami peningkatan.
- 3) Variabel X_2 (Pembiasaan Praktik Keagamaan di sekolah) nilainya positif yakni 0,289 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di sekolah sedangkan variabel bebas lainnya tetap maka variabel Perilaku Keagamaan (Y) siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik juga akan mengalami peningkatan.

b. Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Uji ini diterapkan untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial setiap variabel dengan tingkat kepercayaan tertentu. Adapun Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan dua cara sebagai berikut:

1) Dengan membandingkan t hitung dan t tabel

Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka disimpulkan ada pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (H_0 ditolak dan H_a diterima). Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka disimpulkan tidak ada pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, (H_0 diterima dan H_a ditolak).

2) Dengan menggunakan angka signifikansi.

Apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka (H_0 ditolak dan H_a diterima). Tetapi jika angka signifikansi $> 0,05$ maka (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Tabel 4.17 - Uji T Parsial mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.360	7.078		1.464	.147
PENDIDIKAN KELUARGA	.704	.096	.571	7.332	.000
PEMBIASAAN SEKOLAH	.289	.073	.309	3.966	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Dari hasil output SPSS pada tabel di atas, dapat dilakukan uji t parsial untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Uji t Parsial Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga (X1)

Berdasarkan data uji t parsial variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga (X1) didapatkan nilai t hitung adalah 7,332 dan sig. yaitu 0.000. Sedangkan nilai t tabel dengan $df=97$ dan $\alpha=5\%$ adalah sebesar 1,984. Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($7,332 > 1,984$) dan nilai signifikansi $0,000 > 0,050$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keagamaan (Y) siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

2) Uji t Parsial variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah (X2)

Berdasarkan data uji t parsial Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah (X2) didapatkan nilai t hitung adalah 3,996 dan sig. yaitu 0.000. Sedangkan nilai t tabel dengan $df = 97$ dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 1,984. Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3,996 > 1,984$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku keagamaan (Y) siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

c. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan probabilitasnya yaitu apabila:

- 1) Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil Uji F X1 dan X2 terhadap Y :

Tabel 4.18 - Uji F Simultan mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5706.430	2	2853.215	85.386	.000 ^a
	Residual	3207.893	96	33.416		
	Total	8914.323	98			

a. Predictors: (Constant), PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH, PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA

b. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Dari data pada tabel di atas didapatkan F hitung sebesar 85,386 dengan tingkat signifikansi (Sig.)=0,000. Kemudian berdasarkan nilai F tabel dengan Probabilitas $\alpha=0,050$ dan df pembilang (N1) = 2 serta df penyebut (N2) = 99 didapatkan nilai F tabel adalah sebesar 3,088. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka diketahui bahwa F hitung > F tabel ($85,386 > 3,088$) dan probabilitas $0,000 < 0,050$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi, atau R^2 , digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji R²:

Tabel 4.19 - Uji R² mengenai Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800 ^a	.640	.633	5.781

a. Predictors: (Constant), PEMBIASAAN PRAKTIK SEKOLAH, PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA

b. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK

Berdasarkan output data tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien R adalah sebesar 0.800. Karena nilai ini berada pada rentang 0,80-1,00 yang berarti variabel-variabel bebas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan variabel Perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Sedangkan berdasarkan nilai Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,640 menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel independen, yaitu (Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah), mampu menjelaskan sebanyak 64% variasi dalam variabel dependen, yaitu (Perilaku Keagamaan). Sisanya, sebesar 36%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Kategorisasi Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

a. Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga

Kategorisasi tingkatan pada setiap variabel dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus batasan kategori teoritik dengan membandingkan nilai skor, mean serta standar deviasi pada setiap variabel penelitian. Berdasarkan kategorisasi variabel yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap distribusi frekuensi (X1) pendidikan agama dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa dari total 99 responden, 6 responden (6,06%) mengalami pengaruh pendidikan agama dalam keluarga yang sedang, sementara 93 responden lainnya (93,94%) mengalami pengaruh yang tinggi. Adapun rata rata secara keseluruhan mendapatkan hasil sebesar 92,4 sehingga kategorisasi tingkat religiusitas orang tua berada pada interval (78 – 104) yang tergolong dalam kategori tinggi. Dari hasil pengkategorisasian tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik memiliki tingkat pendidikan agama dalam keluarga yang tinggi.

Analisis deskriptif berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan bahwa variabel pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mendapat penilaian

yang sangat positif, dengan rata-rata mencapai tingkat setuju hingga sangat setuju. Hal ini mencerminkan persepsi positif dari responden atau siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama keluarga, termasuk pembelajaran aqidah, ibadah, dan akhlak. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa orang tua memiliki peran yang penting sebagai contoh teladan bagi pertumbuhan anak-anak, karena pengaruh mereka sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Ketika orang tua menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik, serta mempraktikkan ajaran Islam, hal ini akan membentuk dan menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

b. Variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Adapun kategorisasi variabel (X2) terkait pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, dapat disimpulkan bahwa dari total 99 responden, 14 responden (14,1%) mengalami pengaruh pembiasaan praktik keagamaan di sekolah yang sedang, sementara 85 responden lainnya (85,9%) mengalami pengaruh yang tinggi. Adapun rata rata secara keseluruhan mendapatkan hasil sebesar 89,63 sehingga kategorisasi tingkat pembiasaan praktik keagamaan di sekolah berada pada interval (78 – 104) yang tergolong dalam kategori tinggi. Dari hasil pengkategorisasian tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik memiliki tingkat pembiasaan praktik keagamaan di sekolah yang tinggi.

Variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah mendapat penilaian positif dari responden atau siswa, dengan mayoritas menyatakan

setuju hingga sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa mereka menilai praktik keagamaan di sekolah, termasuk pembiasaan dalam akhlak, ibadah, dan keimanan, secara positif. Rutinitas dalam Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dapat membantu membentuk sikap, perilaku, dan pengamalan keagamaan siswa. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

c. Variabel Perilaku Keagamaan Siswa

Kategorisasi variabel (Y) Perilaku keagamaan siswa, menunjukkan bahwa dari total 99 responden, 20 responden (20,20%) mengalami pengaruh Perilaku keagamaan yang sedang, sementara 79 responden lainnya (79,80%) mengalami pengaruh yang tinggi. Adapun rata rata secara keseluruhan mendapatkan hasil sebesar 80,65 sehingga kategorisasi tingkat Perilaku keagamaan berada pada interval (78 – 104) yang tergolong dalam kategori tinggi. Dari hasil pengkategorisasian tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik memiliki tingkat Perilaku keagamaan yang tinggi.

Tingkat perilaku keagamaan siswa yang berada dalam kategorisasi tinggi ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan siswa sudah memiliki perilaku keagamaan yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan telah menerapkan ajaran agama dalam tindakan

sehari-hari mereka. Pentingnya berperilaku keagamaan yang positif tidak hanya mencerminkan komitmen personal terhadap kepercayaan dan keyakinan, tetapi juga memperkuat moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan memiliki perilaku keagamaan yang positif, siswa dapat menjadi teladan bagi yang lain dan membawa dampak positif dalam masyarakat mereka.

2. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Pengujian hipotesis penelitian “Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Siswa” dalam menjawab hipotesis penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang sudah diperoleh melalui analisis data pada tabel coefficient. Hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji- t diketahui bahwa t hitung sebesar 11,602 lebih besar dari t tabel 1,984 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga (X_1) berpengaruh terhadap variabel perilaku keagamaan siswa (Y). sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Hasil diatas juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani, Hermansyah dan Daden yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Akhlak Remaja. Pendidikan Agama di lingkungan keluarga memiliki potensi untuk meningkatkan

moralitas remaja. Disarankan agar orang tua dapat menjadi motivator bagi anak-anak remaja mereka untuk mengembangkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan Pendidikan Agama guna memperkuat peningkatan perilaku remaja.¹²⁹ Begitupun juga Penelitian yang dilakukan oleh Sami'in dkk yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam di dalam keluarga terhadap tingkat kedisiplinan beribadah siswa di SDN 050677 Basilam. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, semakin meningkat pula tingkat kedisiplinan beribadah siswa.¹³⁰

Gilbert Highest dalam buku Psikologi Agama karangan Jalaluddin juga berpendapat bahwasannya sebagian besar perilaku yang dilakukan ataupun yang terbentuk pada anak-anak dipengaruhi oleh pendidikan keluarga mereka. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, anak-anak terus menerima pengaruh dan ajaran dari keluarga. Orang tua memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka, yang merupakan warisan berharga. Sebagai hasilnya, perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menjadi teladan bagi anak-anak.¹³¹

Menurut Rajiah Rusdi dan alamsyah, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting bagi bimbingan moral dan pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan Islam menekankan peran sentral orang tua sebagai

¹²⁹ Yani Maryani, Hermansyah, and Daden Fikruzzaman, 'Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja', *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), p. 222.

¹³⁰ Sami'in, Wahidah, and Rahmad Mulyadi, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Di SD NEGERI 050677 Basilam BI', in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* (Thailand, 2024), p. 578.

¹³¹ Jalaluddin, p. 291.

pendidik awal anak-anak. Keluarga memiliki peran kunci dalam pembangunan pendidikan, sosialisasi, dan pembentukan kebiasaan positif seumur hidup. Keluarga menjadi pangkal bagi perkembangan individu dan kepribadian, sering menjadi contoh perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku anak.¹³²

Secara keseluruhan keluarga memiliki peran penting dan utama dalam membentuk fondasi nilai-nilai agama yang menjadi landasan pandangan dunia dan perilaku keagamaan seseorang. Sejak dini, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang membentuk dasar kehidupan mereka. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Keluarga berperan sebagai landasan utama dalam pembentukan nilai-nilai agama, menyampaikan ajaran moral, dan membangun identitas keagamaan. Melalui penanaman nilai, praktik keagamaan, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, anak lebih cenderung menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan agama yang kuat dalam lingkungan keluarga, anak dapat membentuk dasar moral yang solid dan mengembangkan perilaku keagamaan yang berkesinambungan sepanjang hidup mereka.

Adapun persentase tingkat pengaruh berdasarkan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS dapat dilihat melalui tabel model summary bahwa nilai R square 0,581. Hal ini menunjukkan persentase pengaruh antara Pendidikan Agama dalam Keluarga sebagai variabel independen dengan Perilaku

¹³² Rusydi and Alamsyah, p. 150.

Keagamaan Siswa sebagai variabel dependen sebesar 58,1 %. Adapun tingkat pengaruh berdasarkan nilai R menunjukkan sebesar 0,762, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut sugiyono bahwasannya angka tersebut berada pada interval (0,600 – 0,799) yang berarti angka 0,762 termasuk pada kategori kuat.

Hasil yang didapatkan tentu dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang dapat disebabkan oleh faktor lain diluar yang sudah diteliti oleh penulis. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah latar belakang pekerjaan orang tua. Berdasarkan sebaran angket peneliti berkaitan dengan pekerjaan orang tua, diketahui bahwa 69% dari mereka bekerja di luar rumah dengan pekerjaan yang memakan waktu cukup lama, seperti menjadi karyawan pabrik, pedagang, perangkat desa, atau akademisi. Sedangkan 31% sisanya bekerja di rumah atau memiliki pekerjaan dengan waktu yang lebih fleksibel, seperti ibu rumah tangga, buruh tani, atau wirausaha.

Hasil diatas sesuai dengan beberapa teori yang relevan, diantaranya Menurut Bima Windiharta, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat perilaku keagamaan anak adalah pekerjaan orang tua. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan orang tua menjadi hambatan dalam memperkuat aspek keagamaan anak. Terutama bagi orang tua yang bekerja di luar kota, interaksi dengan anak menjadi jarang terjadi karena kesibukan mereka, sehingga mereka tidak selalu dapat mengikuti perkembangan nilai-nilai yang dimiliki anak.¹³³ Han juga menekankan bahwa orang tua yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu cenderung memiliki

¹³³ Windiharta, p. 22.

anak-anak yang berisiko mengalami berbagai masalah perilaku. Latar belakang pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pola perilaku anak, karena nilai-nilai dan norma yang ditanamkan orang tua mampu membentuk sikap dan perilaku anak.¹³⁴ Wahib juga menyatakan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua yang bekerja di luar rumah berbeda dengan orang tua yang tidak bekerja. Anak cenderung merasa kurang perhatian saat orang tua sibuk bekerja, yang mungkin mengakibatkan mereka mencari perhatian dari lingkungan luar. Sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja di luar rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk fokus pada membentuk perilaku yang baik dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang lebih pada anak-anak mereka.¹³⁵

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian di atas, disimpulkan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua memiliki dampak terhadap perilaku anak. Orang tua yang bekerja di luar rumah dengan jadwal yang panjang mengalami penurunan interaksi dengan anak-anak mereka, yang berdampak pada kurangnya pembiasaan perilaku positif dan kurangnya contoh teladan yang konsisten dari orang tua. Sebaliknya, orang tua yang bekerja di rumah atau menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga memiliki kesempatan lebih besar untuk membiasakan perilaku yang baik dan memberikan contoh yang sesuai dengan ajaran agama kepada anak-anak mereka.

¹³⁴ Han, p. 79.

¹³⁵ Wahib A, p. 6.

3. Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Adapun Pengujian hipotesis penelitian “Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa” dalam menjawab hipotesis penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang sudah diperoleh melalui analisis data pada tabel coefficient. Hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji- t diketahui bahwa t hitung sebesar 8,706 lebih besar dari t tabel 1,984 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah (X_2) berpengaruh terhadap variabel perilaku keagamaan siswa (Y). sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Persentase tingkat pengaruh berdasarkan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS dapat dilihat melalui tabel model summary bahwa nilai R square 0,439. Hal ini menunjukkan persentase pengaruh antara Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah sebagai variabel independen dengan Perilaku Keagamaan Siswa sebagai variabel dependen sebesar 43,9 %. Adapun tingkat pengaruh berdasarkan nilai R menunjukkan sebesar 0,662, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut sugiyono bahwasannya angka tersebut berada pada interval (0,600 – 0,799) yang berarti angka 0,662 termasuk pada kategori kuat.

Hasil diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elis Sumiyati, ditemukan bahwa budaya keagamaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap moralitas siswa kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang.¹³⁶ Hasil penelitian lain, Nur Rokhyati yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembiasaan praktik keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Semakin sering siswa dibiasakan praktik keagamaan, semakin kuat karakter mereka terbentuk.¹³⁷

Menurut kajian yang dilakukan oleh Khusminatun mengenai peran budaya keagamaan sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa, hasilnya menunjukkan bahwa implementasi budaya keagamaan di lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.¹³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran budaya keagamaan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat dan meningkatkan praktik keagamaan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika budaya keagamaan diperkuat dan diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan sekolah, siswa lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Hal ini mendorong pentingnya pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam upaya membangun karakter dan moralitas siswa.

¹³⁶ Elis Sumiyati, 'Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1 (2020), p. 44 <<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>>.

¹³⁷ Rokhyati.

¹³⁸ Khusminatun and Makhful, p. 125.

Partisipasi sekolah sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku siswa dengan memperkenalkan konsep disiplin diri dan empati, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan siswa yang tulus terhadap nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, transfer nilai-nilai agama di sekolah tidak hanya berhenti pada penyampaian teori kepada siswa, tetapi juga mencakup praktiknya. Proses ini terjadi ketika siswa berinteraksi di lingkungan sekolah guna mengasah kemampuan spiritual siswa. Dalam konteks ini, pengembangan budaya spiritual melalui pembiasaan praktik keagamaan yang positif kepada siswa diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan perilaku yang positif kembali bagi siswa.

Membentuk perilaku keagamaan yang positif tidak hanya dapat dicapai melalui pemahaman konseptual, tetapi juga memerlukan pembiasaan dalam tindakan yang baik. Diharapkan bahwa anak-anak akan menginternalisasi sifat-sifat terpuji dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji. Praktik dan implementasi dalam aktivitas sehari-hari jauh lebih penting daripada sekadar belajar di kelas atau membaca buku. Pembiasaan ini mendorong anak-anak untuk cenderung melakukan tindakan baik dan menghindari perilaku yang tidak baik.

4. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti terhadap variable diatas yakni dengan menggunakan analisis uji regresi linier berganda melalui uji F dan uji Koefisien determinasi. Diiketahui data pada bab 4 tabel 4.16 didapatkan F hitung sebesar 85,386 dengan tingkat signifikansi (Sig.)=0,000. Kemudian berdasarkan

nilai F tabel sebesar 3,088. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($85,386 > 3,088$) dan probabilitas $0,000 < 0,050$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol (H_0) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik ditolak, dan Hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik diterima.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik. Artinya, peningkatan atau perbaikan dalam Pendidikan Agama dalam Keluarga dan praktik keagamaan di sekolah akan menyebabkan peningkatan perilaku keagamaan siswa tersebut. Adapun besaran pengaruh pada penelitian ini, ditemukan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik mencapai 64%. Sisanya, sebesar 36%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun tingkat pengaruh berdasarkan nilai R menunjukkan sebesar 0,800, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono bahwasannya angka tersebut berada pada interval (0,800 – 1,000) yang berarti angka 0,800 termasuk pada kategori sangat kuat.

Hasil diatas selaras dengan Adlan Nawawi dan Rudi Iskandar berdasarkan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan agama Islam di keluarga serta budaya religius di sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan beragama.¹³⁹ Sementara itu, Sandi Pratama juga menyatakan bahwa budaya religius sebagai bagian dari pembiasaan praktik keagamaan yang terdapat di sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.¹⁴⁰ Dea tara dan Abdul Rahman dalam artikelnya berkaitan dengan peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap pengalaman beragama.¹⁴¹

Teori Religious Behaviour Marie Cornwall memperkuat gagasan bahwa perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh Sosialisasi Keagamaan. Dalam proses sosialisasi keagamaan Keluarga memegang peran utama dalam proses sosialisasi agama, dengan orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku keagamaan anak-anak mereka. Sementara itu, institusi keagamaan berfungsi sebagai agen sekunder dalam proses sosialisasi keagamaan.¹⁴²

Adapun peran orang tua menurut Syamsu Yusuf, terutama dalam konteks keluarga, sangat penting sebagai agen sosialisasi bagi anak-anak mereka. Orang tua

¹³⁹ Muhammad Adlan Nawawi and Rudi Iskandar, 'PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA SISWA SMA ISLAM SINAR CENDEKIA TANGERANG SELATAN', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1.3 (2019), p. 358 <<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.63>>.

¹⁴⁰ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, 'Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 331–46.

¹⁴¹ Ningtyas and Saputera, p. 200.

¹⁴² Hamid and others, pp. 18–21.

memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak memiliki landasan moral yang kokoh. Fungsi keagamaan ini menuntut agar orang tua, sebagai pusat keluarga, bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Di sisi lain, lingkungan sekolah juga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan individu. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki program terstruktur yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa guna mengembangkan potensi pribadi mereka, termasuk dalam aspek keagamaan.¹⁴³

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara bersamaan terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gresik. Ini berarti bahwa meningkatkan kualitas Pendidikan Agama dalam Keluarga serta memperkuat pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dapat menghasilkan peningkatan perilaku keagamaan pada siswa tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya peran kedua faktor tersebut dalam membentuk dan menguatkan dimensi keagamaan siswa.

Keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi perilaku keagamaan anak. Berdasarkan hasil kajian teoritis, bahwasannya terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan agama pada anak merujuk pada QS Luqman ayat 13-19, diantaranya : (1) Menanamkan nilai aqidah pada anak, dalam QS Luqman :13 Luqman tatkala

¹⁴³ Yusuf LN, p. 140.

memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang bernama Tsaran. Kemudian Luqman berkata “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun karena sesungguhnya syirik itu adalah perbuatan dhalim yang paling besar”. (2) Menanamkan nilai ibadah pada anak, Pada ayat 17, Luqman memberikan perintah kepada anaknya untuk melaksanakan shalat. (3) Menanamkan nilai Akhlaq pada anak, Akhlak adalah cara iman tercermin dalam tindakan dan perilaku. Salah satu contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya meliputi perilaku anak terhadap kedua orang tuanya. Pada ayat 18 dan 19, dijelaskan perihal larangan untuk memalingkan muka dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depan kita dan janganlah berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah juga berpengaruh positif dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, Ngainun Naim mengklasifikasikan langkah ataupun strategi yang dapat digunakan oleh sekolah sebagai acuan untuk membiasakan praktik keagamaan kepada siswa meliputi: (1) Menentukan nilai-nilai yang ingin dibiasakan, Pilih nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan kejujuran. (2) Menentukan kegiatan atau aktivitas sesuai dengan nilai yang dipilih, Pilih kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai tersebut dan dapat dilakukan rutin, seperti apel pagi, doa dan membaca al-Quran secara bersama sama, atau melaksanakan kegiatan sosial. (3) Membuat jadwal atau rencana kegiatan yang terstruktur, Rencana yang jelas membantu melaksanakan kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan,

meningkatkan efektivitas pembiasaan. (4) Melibatkan semua pihak terkait, melibatkan guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa untuk memperkuat dan memperluas pembiasaan, sehingga lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa. (5) Melakukan evaluasi dan penilaian, evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembiasaan dan memperbaiki yang kurang efektif.

Selain itu, strategi untuk membentuk pembiasaan keagamaan di sekolah menurut Ahmad Tafsir meliputi: (1) Memberikan teladan perilaku sesuai ajaran Islam, (2) Membiasakan perilaku baik dan kepedulian, (3) Menegakkan disiplin dalam semua aspek, (4) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang semangat, (5) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan dengan baik, (6) Memberikan hukuman untuk menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab, (7) Menciptakan suasana religius yang mendukung pertumbuhan anak agar menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah memberikan anak-anak kesempatan yang berharga untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁴⁴ Keluarga, sebagai lingkungan pertama di mana anak-anak belajar tentang agama, memberikan dasar yang kokoh dalam pembentukan identitas keagamaan. Mereka menyerap nilai-nilai, tradisi, dan praktik keagamaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, sekolah memberikan struktur dan bimbingan tambahan dalam proses ini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pengajaran nilai-nilai

¹⁴⁴ Asmawati Suhid, 'Strengthening and Transformation of the Islamic Education System in Malaysia', *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5.1 (2018), p. 25 <<https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.9511>>.

moral. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengalami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini membentuk landasan yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak, membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka secara bermakna dan relevan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian ,analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, terkait pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Kategorisasi Variabel Pendidikan Agama dalam Keluarga, Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah dan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Berdasarkan kategorisasi variabel yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap distribusi frekuensi (X1) pendidikan agama dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa rata rata secara keseluruhan mendapatkan hasil sebesar 92,4 sehingga kategorisasi pendidikan agama dalam keluarga berada pada interval (78 – 104) yang tergolong dalam kategori tinggi. Adapun kategorisasi variabel (X2) terkait pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, dapat disimpulkan bahwa rata rata secara keseluruhan mendapatkan hasil sebesar 89,63 sehingga kategorisasi tingkat pembiasaan praktik keagamaan di sekolah berada pada interval (78 – 104) yang tergolong dalam kategori tinggi. Begitupun juga Kategorisasi variabel (Y) Perilaku keagamaan siswa, menunjukkan bahwa rata rata secara

keseluruhan mendapatkan hasil sebesar 80,65 sehingga kategorisasi tingkat Perilaku keagamaan berada pada interval (78 – 104) yang tergolong dalam kategori tinggi.

2. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gresik, dengan persentase pengaruh mencapai 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Temuan ini memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan dan perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, implementasi pendidikan agama yang efektif di lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa.

3. Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Gresik. pengaruh yang dihasilkan sebesar 43,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas keagamaan siswa. Dengan

demikian, strategi pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.

4. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik.

Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama sama antara Pendidikan Agama dalam Keluarga dan pembiasaan praktik keagamaan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik. besaran pengaruh yang dihasilkan yakni sebesar 64%. Sisanya, sebesar 36%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat dimensi keagamaan siswa. Oleh karena itu, strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas keagamaan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat difokuskan pada kedua lingkungan tersebut.

B. Saran

1. Bagi orang tua, lingkungan rumah merupakan sekolah pertama yang memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama secara menyeluruh dan memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini mencakup pembinaan pemahaman tentang tauhid, pelaksanaan ibadah, dan pembentukan akhlak yang baik, yang akan membantu anak menjadi pribadi yang saleh baik dalam kehidupan individu maupun dalam interaksi sosial.
2. Bagi institusi pendidikan, termasuk guru dan seluruh stakeholder sekolah, penting untuk menyadari bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di kelas. Lebih dari itu, pendidikan mencakup aspek yang lebih holistik, seperti membiasakan praktik keagamaan di lingkungan sekolah, termasuk pembiasaan dalam keimanan, pelaksanaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Diharapkan hal ini akan menciptakan budaya kebaikan dan praktik keagamaan di sekolah. Dengan menerapkan dan meningkatkan kualitas pembiasaan ini, diharapkan akan terbentuk budaya sekolah yang positif yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas perilaku keagamaan siswa secara positif.
3. Penting bagi sekolah dan orang tua untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan terkait pembinaan keagamaan bagi siswa. Sekolah perlu memberikan informasi tentang program-program keagamaan yang diselenggarakan serta memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Di sisi lain, orang tua

perlu mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta memberikan teladan yang baik dalam praktik keagamaan di rumah. Melalui kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua, diharapkan dapat terwujud perilaku keagamaan yang positif bagi siswa secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Terjemah/Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Semarang: CV Wicaksana, 1993)
- Ahyadi, Abdul Aziz, 'Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila', in 3, 2001
Al-Qur'an (Jakarta: PT Surya Prisma Energi, 2012)
- Alfin Maskur, 'Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15>>
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Amaliati, Siti, 'Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial', *Child Education Journal*, 2.1 (2020)
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih, 'Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022)
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>>
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi (Ed.2)*, *Pustaka Pelajar*, 2012
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutikapro, 2013)
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, *Ruhama*, 1995
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Dister, N. S., *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, *International Journal of*

Information Movement, 1988

Fikriyah, Fuji Zakiyatul, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Ketidakjujuran Akademik' (UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012)

Hamid, Asep Lukman, M Ag, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Baitul Arqom, Al-Islami Bandung, and others, 'Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018) <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161554>>

Han, Wen Jui, 'Shift Work and Child Behavioral Outcomes', *Work, Employment and Society*, 22.1 (2008) <<https://doi.org/10.1177/0950017007087417>>

Hariandi, Ahmad, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari', *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>>

Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 11th edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ke 16 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

KBBI Online, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online', *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud*, 2020

Kholik, Nur, 'Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Tawadhu*, 1.2 (2017)

Khusminatun, Khusminatun, and Makhful Makhful, 'Kultur Sekolah Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Purwokerto', *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10129>>

Kirana, Dita, 'Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia', *Studia Islamika*, 2018 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.7284>>

- Lahmi, Ahmad, 'Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2016) <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.172>>
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000)
- Lestari, Puspita Ayu, and Ria Fauziah Salma, 'Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor : Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al Attas', *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2 (2020), 483–92 <<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/443>>
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, ed. by Rima Rohmati, Saputra Hijrah, and Adhika Prasetya, 1st edn (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Mahmud, Heri Gunawan, and Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013)
- Majis, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Maryani, Yani, Hermansyah, and Daden Fikruzzaman, 'Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja', *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021)
- Mufidah, Ch., 'Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender', *UIN Maliki Press*, 2014
- Munawiroh, M., 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14.3 (2016) <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>>
- Mursal, and H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* (Bandung: Al Maarif, 1980)
- Naim, Ngainum, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021)

- Naser, Muhammad, *Menggapai Mulia Ramadhan Dengan Ilmu*, ed. by Anton Hastono (Tulang Bawang: Perahu Litera, 2018)
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992)
- Nawawi, Muhammad Adlan, and Rudi Iskandar, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Sma Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1.3 (2019) <<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.63>>
- Ningtyas, Dea Tara, and Abdur Rahman Adi Saputera, 'Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama', *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2.2 (2018)
- Nisa, Khairun, 'Hidden Curriculum : Te Effort of Enhancing Student's Spiritual Quotient', *Lentera Pendidikan*, 12.1 (2009)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- , *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media, 2001)
- Nurfirdaus, Nunu, and Atang Sutisna, 'Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa', *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.2b (2021) <<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>>
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, 'Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 331–46
- Pratiwi, Esti Rahmah, 'Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan

Karakter Siswa Di Smp It Masjid Syuhada' Kotabaru Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2018), 233–48
<<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-04>>

Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama - Jalaluddin* (Rajawali Pers, 2010)

Quraish, Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)

Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>>

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)

———, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

———, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)

———, *Psikologi Agama*, ke 5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)

Republika.co.id, 'Oknum Siswa Nekat Bacok Guru Karena Kecewa Tak Diizinkan UTS', *Republika.Co.Id*, 26 September 2023
<<https://news.republika.co.id/berita/s11a9f330/oknum-siswa-nekat-bacok-guru-karena-kecewa-tak-diizinkan-uts>>

Rezeki, Ulfah Sari, Tina Sheba Cornelia, and Jainal B Togatorop, 'The Influence of Parents' Religious Behavior On Motivation to Learn PAI (Islamic Religious Education) and Obedience to Worship', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.01 (2023) <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4794>>

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Nala Dana, 2006)

Rohinah, 'Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an', *Jurnal An Nur*, VII.I (2015)

Rokhyati, Nur, 'Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018' (Universitas Islam Indonesia, 2018)

- Romlah, Futiahi, *Psikologi Bela Jar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2006)
- Rusydi, Rajiah, and Alamsyah Alamsyah, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.02 (2017) <<https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1034>>
- Sahlan, Asmaun, 'Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)', *Malang: UIN Malang Press*, 1.1 (2010)
- Salim, Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Salim, and Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006)
- Sami'in, Wahidah, and Rahmad Mulyadi, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa Di SD NEGERI 050677 Basilam BI', in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* (Thailand, 2024)
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Sawitri, Riska, 'Pengaruh Kegiatan Rohani Islam Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru' (UIN Sutan Syarif Kasim, 2023)
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, ed. by Nurul Falah, ke 4 (Bandung: PT Refika Aditama, 2015)
- Siregar, Sofyan, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dengan Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17, Pt Bumi Aksara*,

2013

Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006)

Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Jawa)* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ke 20 (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suhid, Asmawati, 'Strengthening and Transformation of the Islamic Education System in Malaysia', *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5.1 (2018) <<https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.9511>>

Sumiyati, Elis, 'Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1.1 (2020) <<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>>

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2nd edn (Jakarta: Amzah, 2010)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

———, 'Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Cetakan Kesebelas', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2014

———, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Tempo.co, 'Perundungan Siswa Di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban Dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis', *Tempo.Co*, 29 September 2023 <<https://nasional.tempo.co/read/1777853/perundungan-siswa-di-cilacap-kronologi-kejadian-tak-umbar-identitas-korban-dan-pelaku>>

ancaman-hukuman-berlapis>

Wahib A, 'Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak', *Jurnal Paradigma*, 2.1 (2015)

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)

Wardiah, Mia Lasmi, *Teori Perilaku Dan Budaya Organisasi*, ke 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

Warsah, Idi, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Tunas Gemilang Press, 2020, LIII

Windiharta, Bima Suka, 'Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23645>>

Winkel, W S, *Psikologi Pengajaran. Yogyakarta, Ke-10* (Grasindo, 2004)




Yusuf, Iskandar, Umar Fauzan, and Noor Malihah, 'The Effect of Dhuha Prayer and Istighosah on The Religious Character of Tsanawiyah Madrasah Students', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.3 (2022) <<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2392>>

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)





Z, Zakiyah, and Darodjat Darodjat, 'Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2020 <<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6919>>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA</p> <p>Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id</p>
Nomor : B- 1166/Ps/TL.00/3/2024	20 Maret 2024
Lampiran : -	
Perihal : Pemohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 2 Gresik Jl. Kedungpring No. 21, Kedungpring, Kec. Balong Panggang, Kab. Gresik Prov. Jawa Timur	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:	
Nama	: Rittaudin Akhmad
NIM	: 220101210037
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H.Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
Judul Penelitian	: Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Gresik
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Direktur,	
	
Wahidmurni	
	

Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian Sekolah

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DAERAH MUHAMMADIYAH GRESIK SMP MUHAMMADIYAH 2 BALONGPANGGANG	
	
STATUS : TERAKREDITASI A NSS : 204050110008 NPSN : 20500557 NDS : 2005010505 Alamat : Jl. Raya Kedungpring No. 21 Balongpanggung Telp. (031)7921019-Gresik 61173 Email : smpmduagresik@yahoo.co.id Website : smpmduagresik.sch.id	
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 009 / III.4.AU / F / 2024	
Yang bertanda tangan di bawah ini :	
Nama	: ABDUL RAHMAN, S.Pd
Alamat	: Dsn Sekarputih RT/RW 001/001 Ds Sekarputih - Balongpanggung
Jabatan	: Kepala Sekolah
Nrks.	: 20023L1310501231207898
Menerangkan bahwa :	
Nama	: RITTAUDIN AKHMAD
TTL	: Lamongan, 08 Agustus 2000
Alamat	: Jl Raya Dapet, Balongpanggung, Gresik
NIM	: 220101210037
Prodi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: 4 (Empat)
Universitas	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jenis Penelitian	: Kuantitatif
Judul Penelitian	: Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembiasaan Praktik Keagamaan di Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Balongpanggung
Tanggal Penelitian	: 25 Maret 2024 s/d 10 April 2024
Nama yang tersebut adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Balongpanggung dari tanggal 25 Maret 2024 s/d 10 April 2024 dari kelas 7 s/d kelas 9.	
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.	
Gresik, 25 Maret 2024	
Kepala Sekolah,	
	
	
Abdul Rahman, S.Pd Nrks. 20023L1310501231207898	

Lampiran 3. Angket Penelitian

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		SS	S	TS	STS
PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA					
1	Orang tua pernah menjelaskan bahwa Tuhan Esa itu yakni Allah SWT				
2	Orang tua saya mengajarkan saya untuk menggunakan bahasa halus ketika berbicara kepada orang yang lebih tua				
3	Bila tiba waktu solat, orang tua mengajak saya untuk shalat berjamaah				
4	Orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya untuk menghormati saudara-saudara saya.				
5	Orang tua suka meyakinkan bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan ganjaran surga, sementara tindakan buruk akan berujung pada hukuman neraka.				
6	Apabila saya ketahuan berbohong, orang tua tidak pernah menegur dan mengingatkan saya				
7	Orang tua saya mengajarkan akan pentingnya bershadaqah				
8	Setiap melaksanakan kegiatan, orang tua mendidik saya untuk berdoa terlebih dahulu dan membaca bismillah agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan lancar				
9	Orang tua saya tidak mengajarkan perihal rukun islam dan rukun iman				
10	Orang tua selalu mendidik untuk memberikan penghormatan kepada yang lebih tua dan memberikan kasih sayang kepada mereka yang lebih muda.				

11	Orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya cara bersuci (Toharoh, Wudhu)				
12	Orang tua saya membiasakan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah				
13	Orang tua saya pernah menceritakan kejadian hari Kiamat agar saya selalu sadar akan pentingnya berbuat baik sebagai modal untuk kehidupan akhirat				
14	Orang tua saya selalu memuji ketika saya membantu teman yang sedang kesulitan				
15	Orang tua saya mengantarkan saya ke TPA/TPQ/Musholla untuk belajar membaca Al Quran waktu kecil				
16	Orang tua mengizinkan saya untuk belajar bersama di rumah teman teman				
17	Orang tua saya tidak pernah mengajarkan kepada saya cara bersyukur kepada Allah SWT				
18	Orang tua saya tidak pernah membiasakan saya untuk bersilaturahmi ke tetangga sekitar saat lebaran				
19	Ketika ada pengajian rutin di masjid, orang tua selalu mengajak saya untuk mengikutinya hingga selesai				
20	Orang tua mengajarkan saya untuk selalu memerhatikan lingkungan sekitar agar selalu bersih dari kotoran apapun				
21	Orang tua saya senang mengajak berkeliling ke alam yang memesona sambil menjelaskan bahwa keindahan itu adalah hasil ciptaan dari Allah SWT.				
22	Orang tua saya tidak peduli saya memakai pakaian yang menutup aurat atau tidak				
23	Orang tua selalu memberikan bimbingan tentang agama kepada saya				

24	Orang tua saya tidak pernah membiasakan saya untuk melaksanakan puasa ramadhan				
25	Orang tua saya tidak pernah membiasakan berdoa kepada Allah SWT				
26	Saat barang saya ada yang hilang, orang tua saya selalu mengajarkan Ikhlas kepada saya				

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		SS	S	TS	STS
PEMBIASAAN PRAKTIK KEAGAMAAN DI SEKOLAH					
1	Guru membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan mengucapkan salam				
2	Terdapat pelaksanaan sholat Dhuha di sekolah dalam setiap minggunya				
3	Sekolah mengadakan pesantren kilat atau program keagamaan di Bulan Ramadhan				
4	Sekolah mewajibkan siswa untuk memakai baju yang sopan				
5	Di sekolah diadakan solat dzuhur berjamaah dan semua siswa wajib mengikutinya				
6	Terdapat ceramah dari ustadz ketika acara Perayaan Hari Raya Keagamaan				
7	Sekolah mengadakan infak sebagai pembelajaran untuk saling berbagi				
8	Guru memberikan pengawasan setiap shalat dzuhur berjamaah				
9	Sebelum memulai pembelajaran, guru mengintruksikan kepada siswa untuk membaca ayat al quran pilihan				

10	Budaya antri sudah tercipta dalam lingkungan sekolah saya				
11	Terdapat jadwal Adzan dan kultum sholat dzuhur yang diisi oleh siswa di sekolah				
12	Sekolah tidak pernah mengedukasi pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas ataupun ujian				
13	Guru di sekolah tidak mencontohkan kesopanan santunan dalam bertutur kata				
14	Sekolah selalu memperingati maulid dan Isra Miraj Nabi SAW				
15	Di sekolah, siswa dibiasakan untuk menghormati dan menjaga kebersihan tempat ibadah di sekolah, seperti masjid				
16	Guru di sekolah menganjurkan siswa-siswi untuk berbagi dengan sesama terutama kepada orang yang tidak mampu				
17	Sekolah selalu berupaya mendorong pelaksanaan ibadah sunnah secara berjamaah, seperti berpuasa bersama pada hari Senin dan Kamis, atau melaksanakan puasa Arafah				
18	Sekolah mendorong murid untuk aktif mengikuti program-program keagamaan, untuk memperkuat keimanan melalui pengalaman positif.				
19	Sekolah tidak memberi sanksi ataupun teguran kepada siswa yang berkata kotor				
20	Siswa yang tidak bisa menjalankan ibadah dengan baik dalam bacaan dan pelaksanaannya tidak pernah diberikan bimbingan oleh guru				

21	sekolah membiasakan pelaksanaan amalan sunnah, seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa sunnah, sebagai upaya untuk memperkuat keimanan.				
22	Guru di sekolah memberikan contoh kepada siswa untuk saling menerima pendapat orang lain				
23	Sekolah mengadakan shalat tarawih dan buka bersama dalam program keagamaan di Bulan Ramadhan				
24	Siswa dilibatkan menjadi panitia dalam acara bakti sosial				
25	Para guru di sekolah membina hubungan yang Harmonis dengan para siswa				
26	Sekolah mengadakan Baca Tulis Quran (BTQ) guna memberikan edukasi terkait Al-Quran				

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		SS	S	TS	STS
	PERILAKU KEAGAMAAN				
1	Saya menjalankan sholat 5 waktu secara rutin di awal waktu				
2	Saya berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua				
3	Saya membaca Al Quran dengan memperhatikan tajwid yang benar				
4	Saya melaksanakan shalat wajib secara berjamaah				
5	ketika bertemu dengan guru, saya menundukkan kepala dan mengucapkan salam				

6	Ketika saya melihat barang di rumah berserakan, saya cuek dan tidak bersedia untuk membereskannya				
7	Saya melaksanakan shalat sunnah rawatib sebelum dan sesudah shalat wajib				
8	Ketika ada musibah, saya memberikan sumbangan untuk membantu meringankan beban mereka				
9	Saya menjaga kebersihan lingkungan agar terlihat nyaman				
10	Ketika selesai melaksanakan sholat, saya bergegas melaksanakan aktivitas lain tanpa berdzikir terlebih dahulu				
11	Saya mencoba untuk tetap sabar ketika ada orang lain mengganggu saya				
12	Saya memanfaatkan tumbuhan di sekitar rumah untuk dikonsumsi				
13	Saya menghafal surat surat pendek di dalam Al Quran				
14	Ketika ada teman saya yang berantem, saya tidak peduli dan menghindar				
15	Ketika ada hewan yang membutuhkan makanan, maka saya memberinya makan				
16	Saya berpuasa karena adanya paksaan dari orang lain				
17	Saya menyisihkan uang jajan untuk dimasukkan ke dalam kotak amal				
18	saya menyirami tanaman di sekitar rumah agar selalu segar				
19	Saya terbiasa menjalankan puasa sunnah di luar bulan Ramadhan				
20	Saya menganggap bahwa teman teman disekitar saya baik				

21	Jika ada kerja bakti di sekitar rumah, saya tidak pernah ikut dan memilih untuk bermain				
22	Saya mengaji di TPA / TPQ setempat agar paham akan Al-Quran dan Agama				
23	Jika melihat orang mengalami kesulitan / kesusahan, saya merasa cuek tidak peduli				
24	Ketika berada di rumah, saya tidak pernah menyempatkan untuk membuka Al Quran dan membacanya				

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Pribadi

Nama : Rittaudin Akhmad
TTL : Lamongan, 08 Agustus 2000
Alamat Asal : Desa Dapet, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik
Email : Rittaudin08@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Muhammadiyah 2 Balongpanggang
SMP/MTs : MTS Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
SMA/MA : MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
Perguruan Tinggi : S1 – Universitas Muhammadiyah Malang
S2 – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Prodi : S1 - Pendidikan Agama Islam
S2 – Magister Pendidikan Agama Islam